BAB III
KAJIAN TERHADAP KONSEP HABLUN MINALLAH WA HABLUN MINANNAS

3.1. Kajian Terhadap Kata Hablun Minallah

Kata *Hablun min Allah* berasal dari kata *Hablun*, artinya hubungan atau ikatan, kata *Min*, artinya dari atau bisa mengandung pengertian dengan, dan kata Allah adalah Allah azza wa jalla.[1] Kemudian diartikan secara menyeluruh menjadi *hubungan dengan Allah SWT.* Hubungan ini di tujukan antara manusia dan sang Kholiknya.

Manusia hidup di dunia ini hakekatnya adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

> "Tidak Allah ciptakan jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (Qs. Ad-Dzuriat : 56)
>
> "Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Al-An'aam: 162).

Dalam ayat ini mengandung konsep hubungan antara Allah sebagai Sang Kholik dengan manusia sebagai mahluk ciptaan-Nya. Allah mengingatkan kepada manusia pada hakekatnya tugas utama manusia dimuka bumi adalah beribadah. Kemudian dalam surat Al-An'aam ayat 162, Allah menegaskan kembali bahwa segala pekerjaan ataupun kegiatan manusia serta hidup dan mati manusia adalah hanya untuk Allah Tuhan semesta alam semata.

Di dalam kedua ayat tersebut Allah ingin memberi gambaran bahwa manusia adalah sebagian kecil dari mahluk-mahluk ciptaan-Nya dan manusia adalah sangat kecil dihadapan Allah. Allah menunjukan bahwa Allah Tuhan semesta alam, Dia Maha Kuasa dan Maha Agung, sehingga semua ciptaan-Nya merupakan hamba-hamba-Nya yang di ciptakan hanya untuk tunduk dan patuh kepada-Nya.

[1] *KAMUS BAHASA ARAB-INDONESIA,*

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Rosulullah dan Hadits yang merupakan perkataan, perbuatan dan tingkah-laku Rosulullah merupakan suatu pegangan dan landasan dasar dalam hubungan manusia baik dengan Allah maupun dengan mahluk ciptaan-Nya.

Al-Qur'an dan Hadist mengatur semua aspek kehidupan manusia dalam proses ibadah maupun bermu'amalah. Dalam proses manusia berhablun minallah dan berhablun minannas dituntun dan diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadist.

3.2. Kajian Terhadap Kata Hablun Minannaas

Kata *Hablun min Annaas* berasal dari kata *Hablun*, artinya hubungan atau ikatan, kata *Min*, artinya dari atau bisa mengandung pengertian dengan, dan kata *Annaas*, berarti manusia.[2] Kemudian diartikan secara menyeluruh menjadi *hubungan dengan manusia*. Hubungan ini di tujukan antara manusia dan manusia lainnya.

Islam adalah Ad-Dien yang sangat menganjurkan umatnya untuk membina hubungan yang baik antar sesama manusia. Dalam firman Allah mengatakan :

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal, sesnugguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. Al-Hujurat; 13)

Ayat ini menerangkan bahwa manusia adalah mahluk bio-sosial, dalam hidupnya manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia yang lain. Manusia mempunyai kecenderungan untuk bergaul dan membaur dengan sesamanya. Naluri sebagai mahluk sosial ini menyebabkan manusia senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan komunal.

Dengan demikian, pada dasarnya seorang muslim, harus berusaha untuk dapat mengenal lingkungannya secara baik. Selain itu juga menjalin persahabatan dan persaudaraan kemanusiaan (Ukuwah Insaniah) antar sesama. Hubungan persahabatan

[2] *KAMUS BAHASA ARAB-INDONESIA,*

dan persaudaraan ditunjukan dalam mu'amalah dengan sesamanya, dan tidak merusak akidah yang dimilikinya.[3]

Segala cita, laku perbuatan dan ciptaan yang terwujud dalam masyarakat muslim adalah kebudayaan Islam. Karena kesatuan sosial muslim itu juga efek dari ibadah, jadilah kebudayaan Islam itu juga efek dari ibadah. Kesatuan sosial atau masyarakat adalah wadah kebudayaan.

Arsitektur merupakan hasil dari kebudayaan. Sehingga sebuah arsitektur hendaknya mampu menjadi wadah yang mampu mendorong hubungan baik dan tidak membeda-bedakan status manusia. Dan juga arsitektur yang Islami hendaknya mampu menjadi wadah yang mampu mempererat Ukhuwah Islamiyah dalam rangka *Amar ma'ruf nahi mungkar.*

3.3. Perwujudan Konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas dalam Arsitektur

Dalam mengkaji konsep Hablun minallah wa Hablun minannas digunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadist maupun kata-kata tokoh ulama sebagai landasan dasar dalam membentuk konsep-konsep yang nantinya ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektur.

Kajian terhadap konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas ini tidak dapat dipisahkan, karena di dalam pembahasan atau proses menganalisa dalam satu dalil Allah ataupun Hadist ada dua unsur yang sering terdapat di dalam dalil tersebut, yaitu unsur Hablun Minallah dan unsur Hablun Minannas, kedua unsur tersebut selalu berkaitan erat. Sehingga di dalam proses pembahasan kajian ini penulis berusaha untuk memisahkan antara konsep Hablun minallah dan konsep Hablun minannas melalui konsep-konsep yang di transformasikan ke dalam bentuk arsitektur.

Islamic Center merupakan sebuah tempat yang mewadahi kegiatan-kegiatan ke-Islaman, sehingga bentuk dan wujud arsitektur bangunannya diharapkan mampu menyampaikan pesan atau citra ke-Islaman. Dalam sebuah proses terjadinya bentuk dalam arsitektur dipengaruhi oleh fungsi-fungsi di dalamnya. Sedangkan fungsi merupakan perwujudan dari keinginan atau kebutuhan manusia yang menjadi sebuah

[3] *Ibi, hal-194.*

merupakan perwujudan dari keinginan atau kebutuhan manusia yang menjadi sebuah aktifitas. Dengan kata lain bentuk tergantung dari aktifitas yang diwadahi atau dengan pemahaman yang lebih dalam lagi bentuk dipengaruhi landasan atau dasar dari aktifitas yang diwadahi. Dalam pengungkapan karakter fungsi atau aktifitas serta konsep kedalam sebuah bentuk, dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tersamar. Bentuk massa dan penataan massa bangunan, serta bentuk penampilan bangunan merupakan wujud bangunan yang tampak langsung secara visual oleh manusia yang dapat menyampaikan pesan makna yang terkandung dari bangunan.[4]

Islam tidak mengatur bagaimana bentuk bangunan yang mengandung unsur ke-Islaman di dalamnya. Islam sebagai sebuah kesatuan sistem kepercayaan agama ,nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat memberikan ciri dan identitas kebudayaan dari sebuah masyarakat dan umat muslim. Islam mengatur cara berfikir, bersikap dan berperilaku umatnya. Dalam arsitektur Islam tidak ada kaidah-kaidah yang menjadi aturan pokok di dalamnya. Kita boleh berijtihad dalam arsitektur selama tidak mempersekutukan Allah, dan sesungguhnya Allah menyukai keindahan.

3.3.1. Perwujudan Konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas dalam Pola Tata Ruang Luar.

Proses perancangan pola tata ruang luar ini merupakan perwujudan dari konsep Hablun Minallah dan Hablun minannas. Transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam kata Hablun Minallah dan Hablun Minannas ini akan dituangkan ke dalam rencana tata ruang luar.

Melalui analisa terhadap dalil-dalil Al Qur'an dan hadist ataupun kata-kata ulama yang dijadikan dasar untuk mendapatkan konsep-konsep yang nantinya akan ditransformasikan kedalam bentuk arsitektur.

Pembahasan mengenai dalil-dalil Al Qur'an dalam kaitanya dengan manusia dalam berhubungan dengan Allah (Hablun minallah) di dalam hal ibadah, Allah melalui firman-Nya dalam surat Al-Baqoroh ayat 150, yaitu:

[4] *PERAN, KESAN DAN BENTUK-BENTUK ARSITEKTUR, Ir. Suwondo B Sutedjo. Hal-43*

> "Kemanapun kamu pergi hadapkan wajahmu ke Masjidil Haram (kiblat), dimanapun kamu berada arahkanlah kiblatmu kearahnya, agar tidak ada alasan bagi mereka yang menentangmu, kecuali yang zalim dari mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, takutlah kamu kepada Aku. Semua itu demi lengkapnya nikmat-Ku padamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Qs. Al-Baqarah: 150).

Dan hadits yang dirawikan oleh Al-Baihaqi,

> "Baitullah (Ka'bah) adalah kiblat bagi orang-orang yang dalam masjid. Dan masjid adalah kiblat bagi orang-orang yang tinggal di Tanah Haram (sekeliling Makkah). Dan Tanah Haram (Makkah) adalah kiblat bagi seluruh penduduk bumi, timur dan baratnya; dari umatku."

Kemudian Allah mengingatkan dalam surat Al-Baqorah ayat 152 ;

> "Maka ingatlah kepadaKu, niscaya Aku akan ingat pula kepadamu; dan bersyukurlah kepadaKu dan janganlah Kamu menjadi kufur." (Qs. Al-Baqoroh: 152)

Di dalam tafsir Al-Azhar (Prof. Dr. Hamka) menjelaskan bahwa ada konsep yang dapat kita ambil dari Ayat Qur'an dan hadist tersebut diatas, bahwa:

1. Allah menjadikan Masjidil Haram sebagai kiblat bagi semua umat muslim dalam beribadah kepada Allah dimanapun mereka berada,
2. Allah memberikan petunjuk bagi orang-orang yang takut kepada-Nya.
3. Bagi orang-orang yang belum mengerti dimana arah kiblatnya, dibolehkan ke arah mana saja menurut persangkaanya dan bahwasanya baik arah Timur maupun Barat, semua itu kepunyaan Allah, dan kemanapun kamu menghadap, di sana akan diterima oleh wajah Allah. Dia Maha luas dan Maha Mengetahui.
4. Allah mengingatkan kita agar kita Ingat kepada-Nya dan Allah menyuruh kita bersyukur atas apa yang telah allah berikan.

Dari ayat dan hadist diatas menjelaskan bahwa dalam menjalankan ibadah (sholat) manusia diharuskan menghadap kiblat yaitu ke arah Baitullah (Makkah). Walaupun kita berada di Timur, selatan, barat ataupun utara, Ka'bah Baitullah adalah kiblat kita. Kemudian dijelaskan pula bahwa segala arah adalah kepunyaan Allah, Allah tidak bertempat tinggal, dimanapun manusia berada dapat menghadapkan

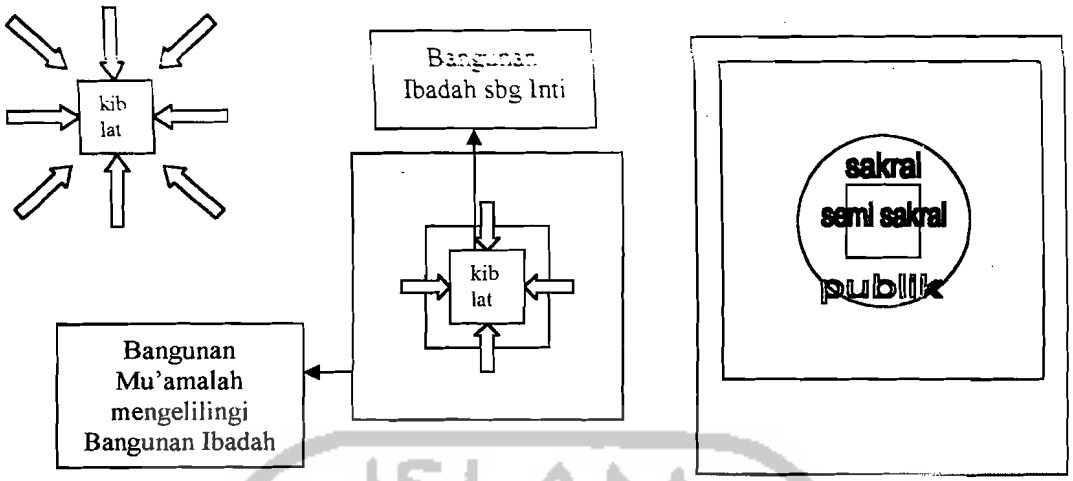
wajahnya untuk beribadah kepada-Nya. Karena pada hakekatnya manusia hidup adalah untuk beribadah, baik itu ibadah kepada Allah maupun ibadah-ibadah yang berupa hubungan manusia dengan mahluk lain, dan untuk mengingat Allah sesungguhnya banyak kekuasaan dan kebesaran ciptaan Allah yang berwujud keindahan alam semesta, sehingga kemanapun manusia menghadapkan wajahnya, maka seharusnya manusia bersyukur akan kebesaran Allah yang telah diberikan.

Untuk menunjukan makna-makna tersebut ke dalam sebuah karya asitektur, yaitu pada pola tata ruang luar dengan melalui proses analisa mengenai pola tata ruang luar. Dalam pola tata ruang luar ada unsur-unsur yang membentuknya, unsur tersebut diantaranya adalah zoning, sirkulasi dan elemen eksterior. Dari konsep-konsep diatas kemudian ditransformasikan kedalam bentuk desain tata ruang luar pada Islamic Center sebagai berikut:

- Zoning

Zoning merupakan pengelompokan ruang-ruang publik, semi publik dan privat atau pada bangunan Islamic Center ada zoning ruang yang suci/sakral dan publik. Jika dikaitkan dengan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas, maka zoning berdasarkan pengelompokan pada ruang ibadah dan muamalah. Ruang ibadah akan bersifat lebih suci atau sakral karena menyangkut hubungan manusia dengan Allah, sedangkan ruang muamalah akan lebih besifat ke publik karena menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain.

Dari makna-makna konsep di atas disebutkan bahwa manusia harus berkiblat dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah. Kiblat yang satu untuk semua manusia, yaitu Ka'bah di Masjidil Haram Makkah, kemudian transformasi makna tersebut kedalam bentuk arsitektur sebagai berikut:

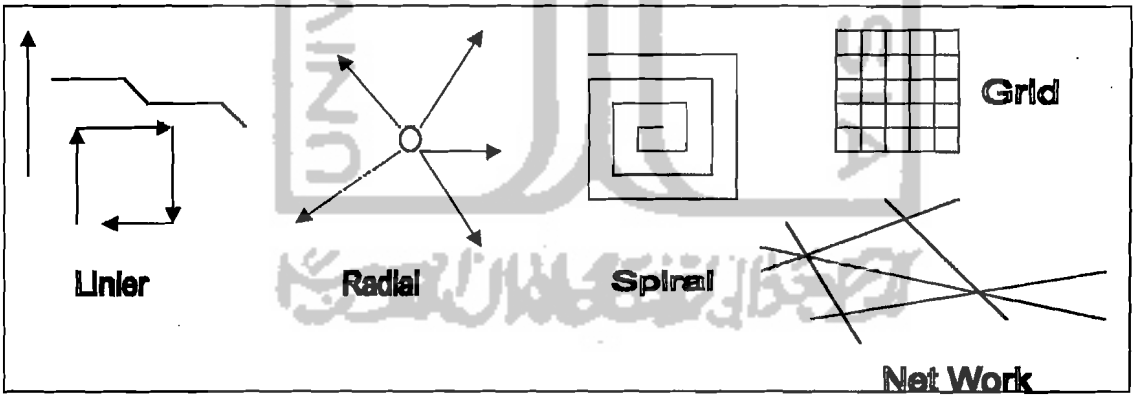


Gambar 3.1. Zoning Islamic Center

Sumber: Penulis, 2002

- Sirkulasi

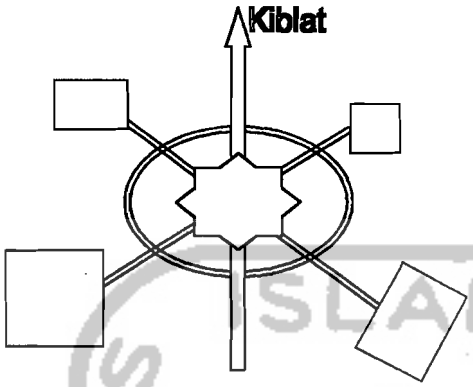
Sirkulasi pada tata ruang luar membentuk jalur-jalur penghubung dan membentuk ruang-ruang pada site. Pola alur gerak atau sirkulasi ada beragam bentuknya, ada linier, radial, spiral, grid, net work dan komposit.



Gambar 3.2. Konfiigurasi alur gerak / sirkulasi

Sumber. F. DK. Ching, *Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya, 1991*

Sebagai transformasi dari makna-makna konsep di atas, maka ada penegasan tentang hubungan manusia dengan Allah yaitu dengan sumbu penegas arah kiblat (garis linier) dan penegasan tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya dengan sirkulasi penghubung antar ruang.

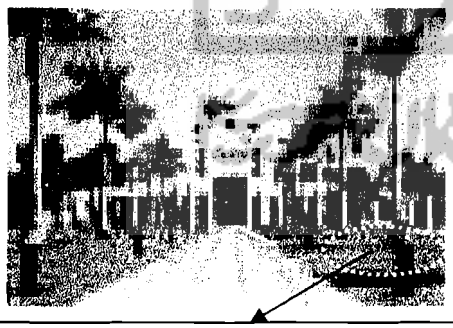


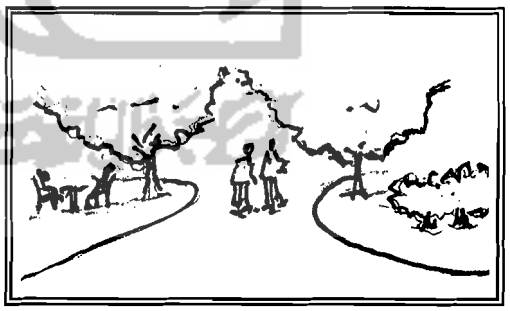
Gambar 3.3. Konfiigurasi alur gerak / sirkulasi

Sumber: Penulis, 2002

- Elemen Eksterior

Elemen eksterior merupakan salah satu elemen pembentuk ruang luar. Ruang santai, transisi maupun penegasan akan makna tertentu dapat dibentuk dari elemen eksterior. Sebagai contoh, penataan pohon-pohon pelindung dan tanaman hias sebagai pengisi ruang santai atau ruang bermain, atau pohon palm pada sirkulasi utama sebagai upaya mengarahkan pengguna pada bangunan utama.





Pohon sebagai elemen pengarah pada bangunan masjid daerah di Brunai Darussalam.

Gambar. 3.4. Elemen eksterior

Sumber: Penulis, 2002

Islamic Center sebagai bangunan yang berkonsepkan Hablun minallah wa Hablun minannas menegaskan bahwa ada hubungan antara manusia dengan Allah dan dengan manusia yang lain, yang akan dimunculkan dalam trasnformasi makna kedalam tata ruang luar melalui penggunaan elemen eksterior seperti sebagai berikut:

a. Penggunaan elemen alam, seperti pohon, air, batu dan tanah.
   - ✓ Pohon yang digunakan sebagai eksterior seperti misalnya: pohon hias (sebagai pengingat akan kebesaran dan keindahan ciptaan Allah), pohon pelindung (sebagai pengingat akan ciptaan Allah dan untuk melindungi manusia dari panas dan filter udara kotor), pohon palm sebagai pohon pengarah karena memiliki batang tinggi dan kuat.
   - ✓ Air sebagai elemen pengingat akan kebesaran ciptaan allah dan juga sebagai elemen alam yang dapat mengarahkan pada sesuatu yang utama seperti air yang dialirkan dan juga air mempunyai makna akan kesejukan, ketenangan dan kedamaian.
   - ✓ Batu dan tanah sebagai elemen alam pengingat akan kebesaran ciptaan Allah.



Gambar 3.5. Elemen Alam

Sumber: Penulis, 2002

b. Elemen buatan seperti lampu-lampu taman atau lampu penerangan site sebagai upaya menghadirkan keindahan pada site sehingga pengguna merasa

nyaman dan kerasan. Penggunaan pilar-pilar atau kolom sebagai elemen pengarah.

3.3.2. Perwujudan Konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas Pada Tata Massa Bangunan.

Dalam membuat pola tata massa yang dapat menampilkan penampilan bangunan keseluruhan ada dua unsur pembentuknya yaitu bentuk massa dan pola tata massa itu sendiri. Dalam proses perancangan Tata massa bangunan Islamic center ini merupakan perwujudan dari konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas. Transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam kata Hablun Minallah dan kata Hablun Minannas akan dituangkan ke dalam bentuk massa dan tata massa dalam site.

3.3.2.1. Bentuk Massa

Dalam sebuah proses terjadinya bentuk dipengaruhi oleh fungsi. Sedangkan fungsi merupakan perwujudan dari keinginan atau kebutuhan manusia yang menjadi sebuah aktifitas. Dengan kata lain bentuk tergantung dari aktifitas yang diwadahi atau dengan pemahaman yang lebih dalam lagi bentuk dipengaruhi landasan atau dasar dari aktifitas yang diwadahi. Dalam pengungkapan karakter fungsi atau aktifitas serta konsep kedalam sebuah bentuk, dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tersamar. Penataan massa bangunan, serta bentuk penampilan bangunan merupakan wujud bangunan yang tampak langsung secara visual oleh manusia yang dapat menyampaikan pesan makna yang terkandung dari bangunan.[5]

Dalam konsep hubungan antara Allah sang kholik dengan manusia sebagai mahluk ciptaan-Nya mengajarkan bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Agung. Dia yang menciptakan langit dan bumi dan semua isinya. Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan vertikal. Allah mengingatkan dalam ayat-Nya:

> "Dan sesungguhnya tidak Aku ciptakan Jin dan Manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Ad-Dzuriat;56)
> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku,

[5] *PERAN, KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ARSITEKTUR, F.DK Ching., Hal 12*

supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. Al-Hujurat; 13)

Konsep yang dapat kita ambil dari ayat diatas adalah;

- Manusia adalah mahluk ciptaan Allah, dimensi manusia sebagai mahluk ciptaan sangat kecil dihadapan Allah sang pencipta.
- Hakekat manusia hidup adalah untuk beribadah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah Sang Khalik.
- Manusia di ciptakan Allah bersuku dan berbangsa-bangsa, supaya kita saling mengenal.
- Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

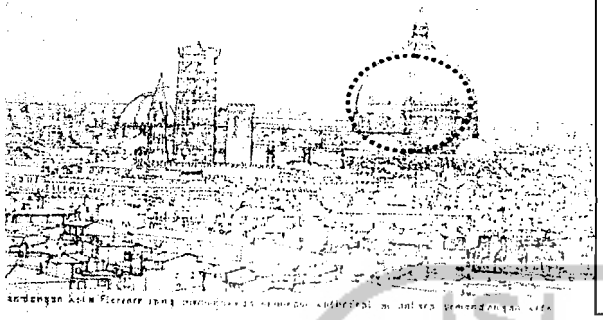
Dari konsep-konsep di atas maka dapat dianalisa sebagai berikut:

Allah menciptakan jin dan manusia hakekatnya untuk mengabdi kepada-Nya. Allah Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Allah membuat apa yang Allah inginkan. Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi dan manusia tidak dapat terlepas dari kewajibanya untuk beribadah kepada Sang Kholiknya. Manusia harus tunduk dan patuh kepada Sang Kholiknya, karena manusia adalah sebagian kecil dari ciptaan-Nya. Manusia kecil dihadapan Allah, Dia Maha Besar dan Maha Agung. Tidak ada yang mampu menyamai-Nya.

Dari ayat selanjutnya digambarkan, bahwa Allah yang telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian menjadikannya bersuku-dan berbangsa-bangsa agar manusia dapat saling mengenali melalui ciri khas dan perbedaan diantara mereka. Kebesaran dan kekuasaan Allah ditunjukan dalam keberagaman ciptaan-Nya yang berupa manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dari bahan baku yang sama yaitu tanah, oleh karena itu Allah memandang manusia sama di mata Allah, kecuali derajat tingkat ketakwaan yang membedakan diantara mereka.

Dalam arsitektur bentuk massa bangunan merupakan perwujudan dari fungsi yang ingin diwadahi dan pesan yang ingin dimunculkan. Bahasa bentuk memiliki arti dan kesan akan nilai-nilai yang dimunculkan melalui bentuk dan gubahannya.

- Dimensi dan skala pada bangunan dapat menunjukan fungsi yang diwadahi dan makna/pesan yang ingin dimunculkan dari bangunan tersebut. Seperti misalnya dibawah ini:



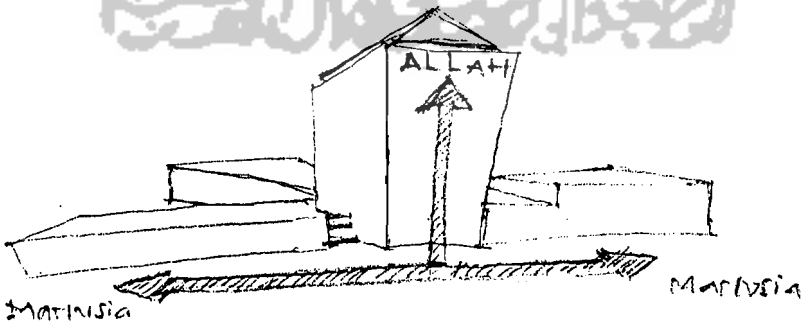
Hubungan vertikal yang ingin dimunculkan pada bangunan katedral di samping berupa skala monumental bangunan. Skala monumental pada bangunan katedral diperlihatkan pada bangunan yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya dan diperjelas lagi pada penggunaan dome yang memperjelas akan Keagungan Tuhan.

Gambar 3.6. Keagungan tempat ibadah (katedral) di kota Florence

Sumber: F. DK Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991

Dalam perwujudan kedalam bangunan Islamic Center melalui transformasi dari konsep-konsep diatas, adalah sebagai berikut:

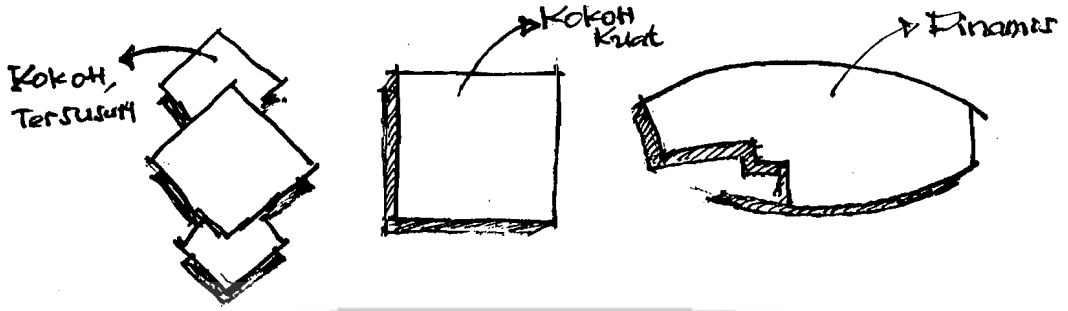
a. Dimensi dan skala Tuhan dimunculkan dalam skala bangunan monumental. Tempat ibadah sebagai tempat penyambahan kepada Allah Sang Tuhan pencipta semesta alam yang Maha Kuasa dan Maha Agung.
b. Dimensi manusia dimunculkan dalam skala yang lebih kecil dibanding dimensi Tuhan. Dimensi ini dimunculkan dalam tempat-tempat bermu'amalah (pendidikan, perkantoran, toko atau warung, tempat berkumpul).



Gambar 3.7. Dimensi dan Skala Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

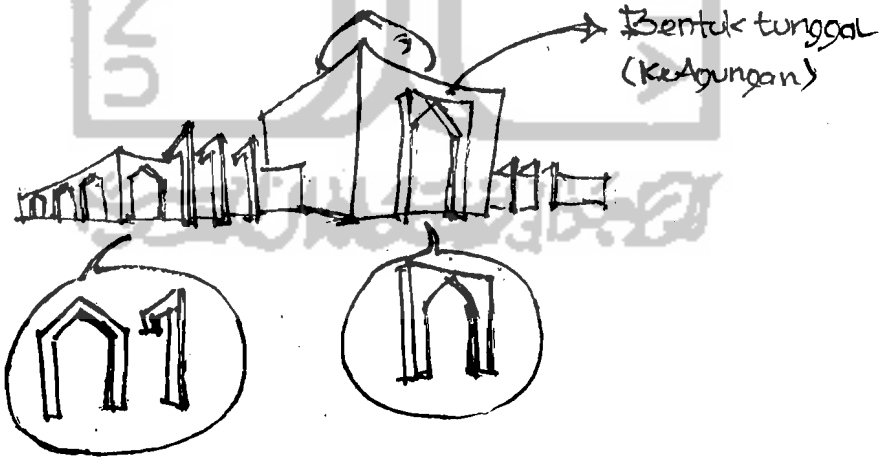
- Bentuk dan gubahan massa merupakan perwujudan dari fungsi yang diwadahi dan kesan yang akan dimunculkan dari bentuk tersebut.



Gambar 3.8 Bentuk Bangunan
Sumber: Penulis, 2002

Perwujudan konsep-konsep di atas kedalam bentuk arsitektur pada bangunan Islamic Center adalah sebagai berikut;

a. Bentuk tunggal bangunan ibadah sebagai upaya memunculkan kesan ke-Besaran dan ke-Agungan serta ke-Esaan Allah.
b. Keberagaman manusia yang bersuku dan berbangsa-bangsa diwujudkan kedalam kedinamisan bentuk dan keberagaman penggunaan elemen-elemen yang menjadikan ciri khas dari tiap-tiap bangunan.



Gambar 3.9. Bentuk Bangunan
Sumber: Penulis, 2002

3.3.2.2. Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan merupakan salah satu wujud dari proses memberikan kesan ataupun pesan dari bangunan. Bangunan Islamic center yang berlandaskan ke-Islaman sudah sepatunya dapat mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman didalamnya. Perwujudan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas dalam bangunan merupakan wujud dari upaya perwujudan bangunan yang Islami.

Ayat Allah memberi gambaran kepada kita, seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

"Sesungguhnya umat kamu ini umat yang satu, dan Aku Tuhanmu, sebab itu sembahlah Aku. (Qs. Al-Anbiya: 92).

Ali Syariati dalam bukunya Al-Ummah wa Al-Imamah menyebutkan keistimewaan kata umat, pakar ini mendefinisikan kata umat kedalam konteks sosiologi sebagai "himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.[6]

Dari sini bisa kita tarik konsep-konsep yang terkandung dalam penjelasan di atas, yaitu bahwa;

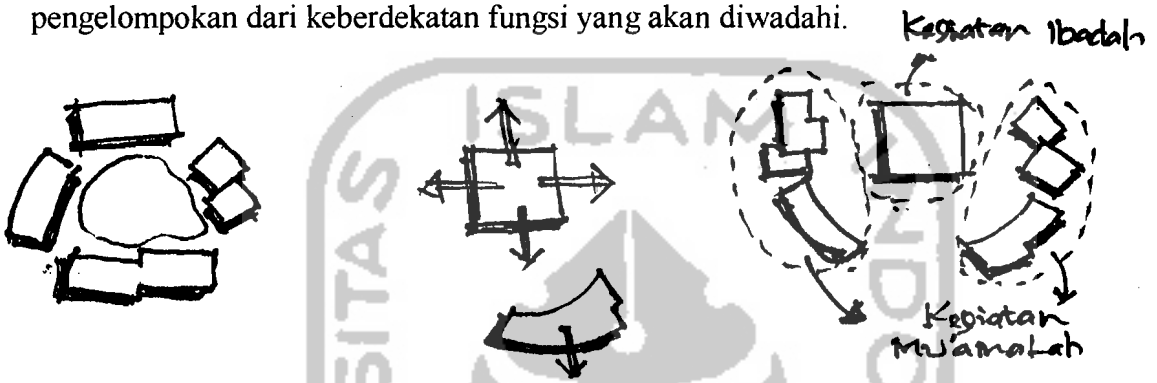
1. Manusia adalah mahluk sosial yang hidup dalam satu kelompok masyarakat (umat)
2. Keselarasan dan kebersamaan menjadikan pertalian atau terjalin kesatuan antar kelompok manusia.
3. Manusia adalah mahluk ciptaan Allah yang harus mengabdi kepada Allah
4. Satu tujuan, bekerja sama atau kebersamaan dan kedinamisan dalam kehidupannya manusia di dalam satu kelompok masyarakat.

Konsep di atas menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan sesama manusia (Hablun Minannaas) mengajarkan keselarasan dan kedekatan antar manusia (umat) yang menimbulkan rasa persatuan dan kebersamaan.Manusia adalah mahluk sosial. Satu arah tujuan, bahu membahu dan bergerak secara dinamis merupakan

[6] *WAWASAN AL-QUR'AN, M Quraish Shihab, hal328*

gerak manusia dalam kehidupannya sebagai mahluk sosial dan mahluk yang selalu mengabdi dan bertakwa kepada Sang Kholiknya.

Dari analisa di atas maka diambil kesimpulan dan ditransformasikan kedalam tata massa bangunan. Tata massa bangunan merupakan perletakan massa-massa bangunan pada posisi tertentu dan dengan pola tata massa tertentu. Pengaturan perletakan massa-massa dengan melihat apakah ada pesan-pesan yang akan dimunculkan atau melihat bagaimana orientasi dari massa-massa tersebut atau pengelompokan dari keberdekatan fungsi yang akan diwadahi.



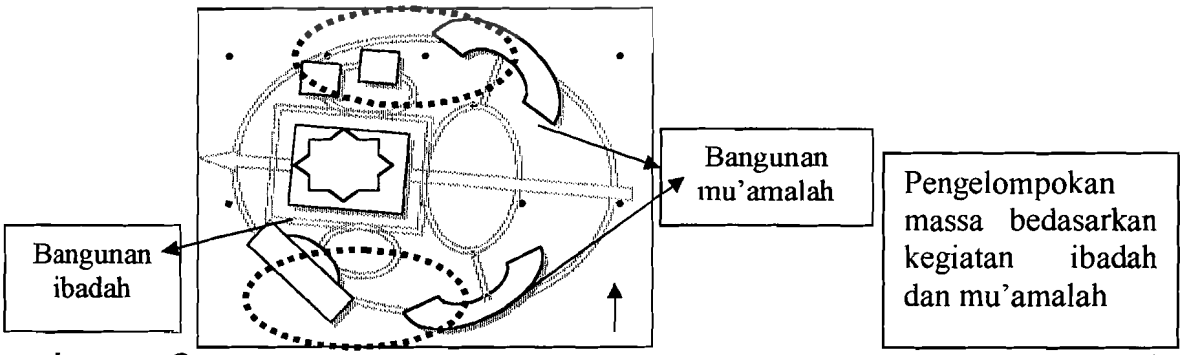
Kesan enclosure | Orientasi bangunan | Pengelompokan Kegiatan

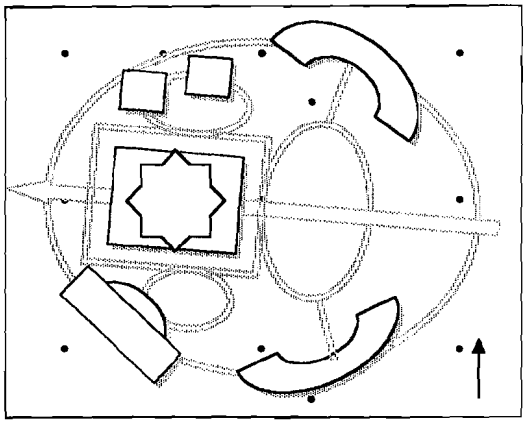
Gambar 3.10. Tata massa bangunan

Sumber: Penulis, 2002

Dari konsep-konsep di atas maka perwujudan dalam bentuk asitektur yaitu pada pola tata massa bangunan Islamic Center yang di dalamnya terdiri dari kelompok kegiatan ibadah dan kelompok kegiatan muamalah, adalah sebagai berikut:

- Keseluruhan massa bangunan merupakan satu kesatuan kelompok yang tidak dapat dipisah-pisahkan, mereka saling terkait satu sama lain. Keterikatan massa-massa bangunan dapat diwujudkan dengan:





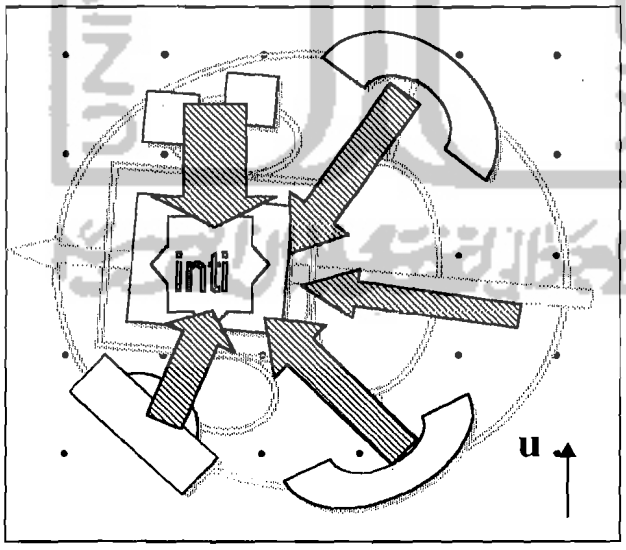
Pola sirkulasi yang salung menghubungkan massa bangunan (kesan kesatuan)

Gambar 3.11. Tata Massa Bangunan

Sumber. Penulis, 2002

- **Hirarki**.

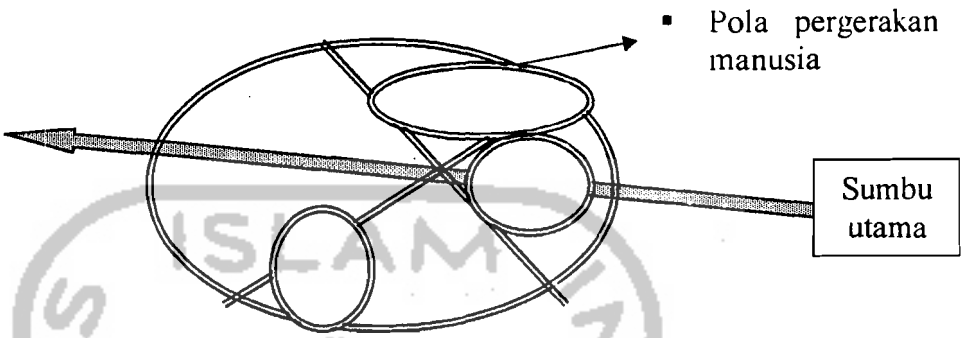
Masjid menjadi inti dari semua yang ada di dalam site. Karena Masjid sebagai inti dari semua proses manusia berhubungan dengan Allah melalui ibadah sholat. Seperti halnya semua manusia dalam beribadah mengarahkan wajahnya atau berorientasi menghadap pada satu titik yaitu Ka'bah Baitullah, karena kembali pada hakekat hidup manusia di dunia yaitu untuk beribadah kepada Allah.



Gambar 3.12. Orientasi bangunan

Sumber. Penulis, 2002

- Arsitektur menggambarkan kedinamisan itu dengan gerak manusia yang tercipta pada pola sirkulasi dalam site. Seorang muslim yang bergerak secara dinamis dalam berkehidupan bermasyarakat dalam sebuah satu komunitas yang mempunyai tujuan sama dan utama yaitu takwa kepada Allah SWT.



Gambar 3.13 Pola Sirkulasi
Sumber. Penulis, 2002

3.3.3. Perwujudan Konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas Pada Penampilan Bangunan.

Perwujudan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannaas pada penampilan bangunan berhubungan dengan seni keindahan bangunan. Penampilan bangunan menunjukan citra yang menjadi gambaran (image), tingkat kebudayaan dan segi spiritualitasnya.

Arsitektur Islam tidak harus ditunjukkan melalui penggunaan idiom-idiom bentuk arsitektur Arab atau Timur Tengah. Arsitektur Islam dapat diwujudkan melalui proses transformasi makna yang terkandung di dalam konsep hubungan, baik dengan Allah maupun dengan manusia lainnya.

Penampilan bangunan, baik dalam segi eksterior maupun dalam segi interiornya selalu menghadirkan banyak unsur estetika. Adakalanya kesan estetis itu muncul dari bentuk sosok bangunannya, adakalanya muncul dari bahan-bahan

bangunan yang dipakainya, adakalanya muncul dari elemen-elemen yang tertempel pada wajahnya dan adakalanya pula terpancar dari olahan tampaknya.[7]

3.3.3.1. Selubung atau Fasade Bangunan

Selubung atau fasade bangunan adalah kulit luar dari bangunan yang dapat menjadi media komunikasi arsitektur dari bangunan tersebut. Peran, kesan dan pesan dari bangunan dapat tercermin melalui tampak (fasade) bangunan.[8]

Mengolah tampak bangunan, pada hakekatnya adalah mengusahakan agar tampak bangunan kita dapat memancarkan citra fungsi dan citra estetis yang khas. Pemasukan nilai-nilai estetis sering menjadi suatu yang penting dalam mengolah tampak bangunan. Pada dasarnya, olahan tampak bangunan sebagi unsur estetik di kategorikan menjadi dua hal, yaitu:

1. Olahan fisik tampak, yaitu menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan wujud tampak itu sendiri. Pengolahan ini menyangkut elemen bangunan, seperti: tiang, atau dinding, atau lisplang, atau pintu jendela, atau atap, atau bagian fisik yang lain dari bangunan.
2. Olahan estetis tampak, merupakan pengolahan dari segi-segi lain yang bermaksud untuk memperkuat olahan fisik tampak , berdasarkan tujuan atau citra fungsi dari bangunan Islamic Center tersebut.[9]

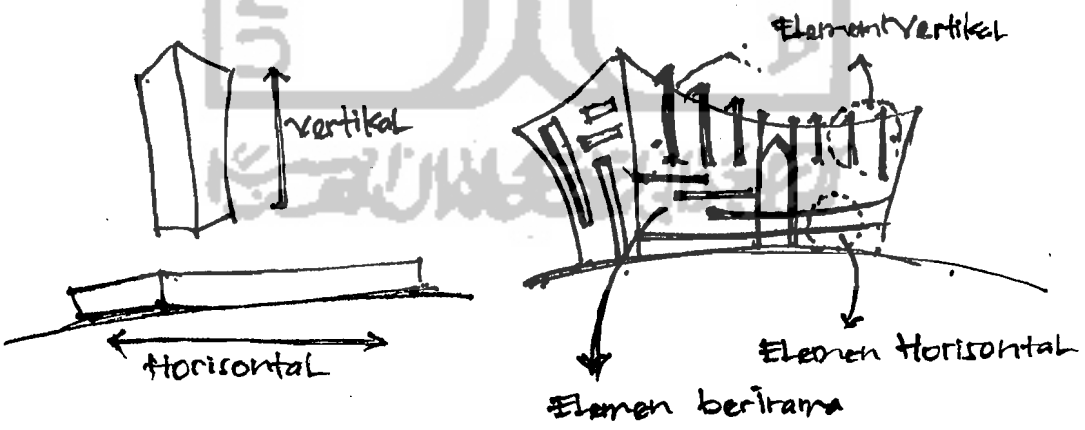
Islamic Center merupakan bangunan yang berlandaskan ke-Islaman, citra dan kesan yang melambangkan bangunan Islami menjadi tujuan dari penampilan bangunan yang akan diwujudkan. Pemasukan konsep Hablun minallah wa Hablun minannas kedalam selubung bangunan diharapkan menjadi landasan akan terwujudnya bangunan yang Islami. Perwujudan konsep Hablun Minallah wa Hablun Mianannas pada selubung bangunan Islamic Center ini adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan estetik fasade untuk menciptakaan kesan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manuisa dengan manusia, serta menciptakan

[7] *ANATOMI ESTETIKA, Ir. Setyo Soetiadji S Hal-5 .*
[8] *PERAN, KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ASITEKTUR,*
[9] *ANATOMI ESTETIKA, Ir. Setyo setiadji S. Hal 53.*

keindahan fasade bangunan. Penyampaian kesan pada fasade tersebut seperti misalnya:

- Dalam Hubungan manusia dengan Allah (Hablun Minallah) tercermin nilai-nilai ibadah dan nilai hubungan vertikal didalamnya, nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam bentuk arsitektur berupa garis-garis verikal yang jelas untuk menunjukan ketegasan bahwa ada hubungan vertikalitas di dalamnya.
- Hubungan manusia dengan sesama manusia (Hablun Minannaas) merupakan hubungan horisontal yang berupa hubungan muamalah. Manusia merupakan mahluk sosial yang hidup dalam kelompoknya masing-masing memiliki ciri khas sendiri-sendiri, dan walaupun hidup dalam kelompok, tetapi tetap saja manusia tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan lingkungan dan dengan mahluk yang lain. Hubungan manusia berlangsung timbal balik dan terus berulang-ulang dan berirama.
- Serta penggunaan elemen-elemen yang dapat menciptakan keindahan pada fasade bangunan. Karena, "sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."(HR. Bukhori)

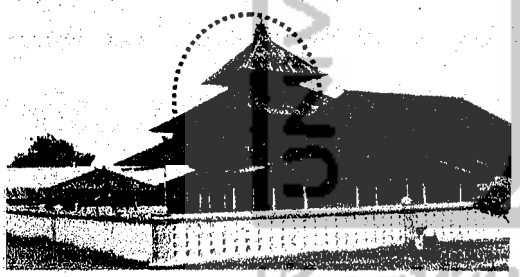


Gambar 3.14. Penampilan Bangunan

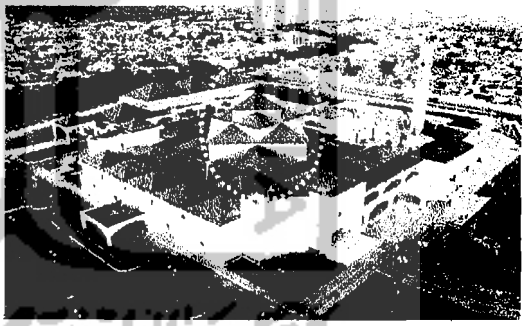
Sumber: Penulis, 2002

2. Manusia adalah mahluk bio-sosial, dalam hidupnya manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia yang lain. Naluri sebagai mahluk sosial ini menyebabkan manusia senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan komunal.

   Jika bangunan juga diibaratkan manusia, dia sebagai mahluk sosial harus mampu menyesuaikan dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Adaptasi dengan lingkungan budayanya, iklimnya ataupun adaptasi terhadap perkembangan waktu atau zaman, sehingga akan muncul suatu keterpaduan bentuk dari hasil adaptasi tersebut. Bentuk salah satu hasil adaptasi yang paling mudah dilihat adalah atap bangunan. Sebagai contoh bangunan dibawah ini yaitu Masjid Agung Jogjakarta yang merupakan salah satu bangunan ibadah yang sudah tua Pulau Jawa dengan bentuk atap limasan bertingkat dan bangunan yang satu adalah Pusat Dakwah Indonesia di Bandung Jawa Barat yang merupakan bangunan hasil adaptasi dengan lingkungannya yaitu dari bentuk atap limasan bertingkat tetapi tidak sama seperti atap Masjid Agung Jogjakarta, unsur-unsur modern sudah didalamnya.



Masjid Agung di Jogjakarta

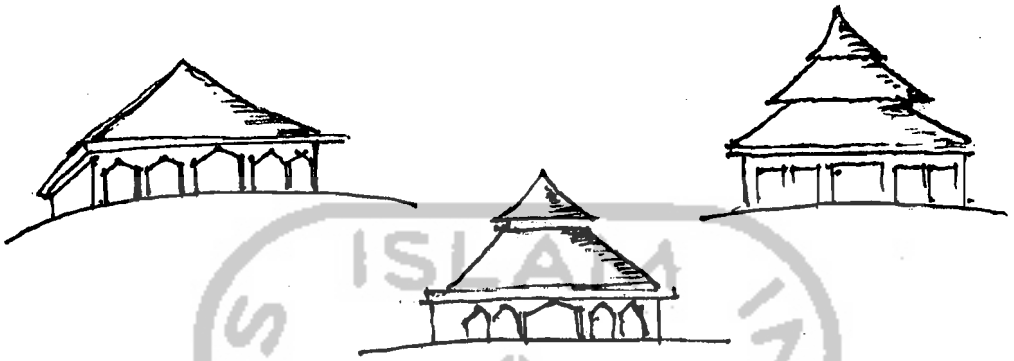


PUSDAI di Bandung, Jawa Barat

Gambar 3.15. Contoh Penggunaan atap pada bangunan tempat kegiatan Islam

Sumber. Ir. Zein M.W, *Buku Perkembangan Asitektur Masjid di JawaTtimur*,1986 dan Web. Site (www. Islam.com)

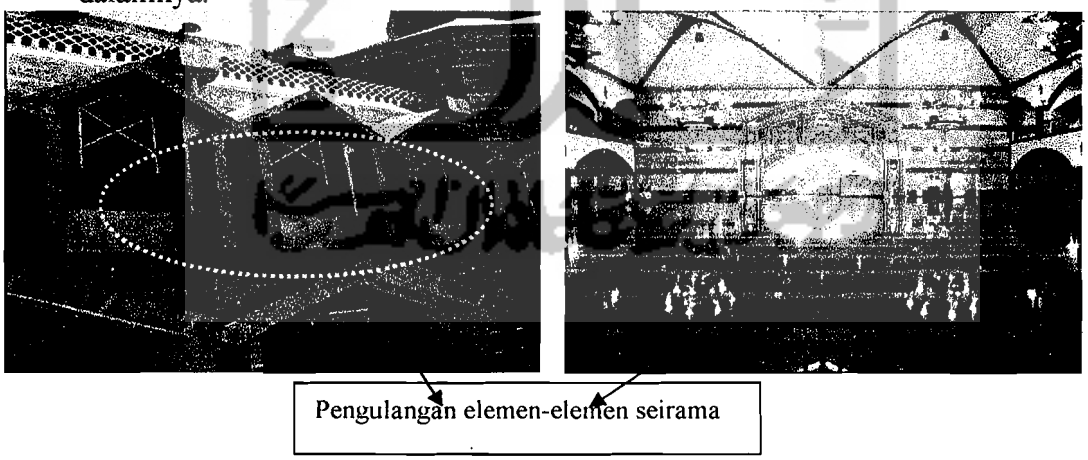
Bangunan Islamic Center akan berdiri di Tegal, dimana unsur arsitektur jawa masih sangat kuat, sehingga bangunan Islamic Center berusaha untuk beradaptasi, yaitu dengan mengadaptasi bentuk limasan pada atap sebagai elemen adaptasi yang paling mudah dilihat oleh mata manusia dari luar site maupun dalam site.



Gambar 3.16. Bentuk atap Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

3. Allah itu indah dan Allah menyukai keindahan, dari hal tersebut maka diupayakan penggunaan elemen-elemen estetis yang akan memunculkan keindahan wajah bangunan sehingga memberi daya tarik atau keinginan orang untuk masuk dan memberi kenyaman kepada orang untuk tinggal di dalamnya.



Gambar 3.17. Contoh elemen-elemen estetis pada bangunan

Sumber:F.DK. Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya,1991* dan Islamic Center Bandung (Web Site: WWW.Islam.Com)

Pada fasade bangunan Islamic Center penggunaan elemen-elemen yang dapat memperindah fasad sebagai bentuk perwujudan Hablun minallah wa Hablun Minannas pada kulit bangunan.



Gambar 3.18. Fasade Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

3.3.3.2. Interior Bangunan

Penampilan bangunan tidak hanya dari eksterior saja, tetapi interior juga menunjang penampilan bangunan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pengolahan fisik tampak menyangkut tiang, atau dinding, atau lisplang, atau pintu jendela, atau atap, atau bagian fisik yang lain dari bangunan. Sedangkan pengolahan estetika tampak menyangkut pengolahan segi-segi lain yang memperkuat olahan fisik tampak, seperti misalnya; penggunaan warna-warna, penggunaan bahan tertentu pada lantai, atau dinding, dan atau langit-langit, kemudian elemen-elemen penghias interior, semua itu tentu saja masih relevan dengan fungsi bangunan tersebut.

Perwujudan konsep hablun mianallah wa hablun minannas dalam pengolahan interior bangunan ini hanya dibahas mengenai:

a. ***Bukaan***

Ventilasi, bukaan ataupun jendela merupakan unsur pembentuk sebuah bangunan. Pemanfaatan unsur-unsur alam seperti cahaya dan udara sebagai wujud syukur kita kepada Sang Pencipta alam dan sebagai penunjang kenyaman manusia yang menggunakan bangunan tersebut. Pemasukan cahaya tegantung besar kecilnya bukaan.

Ukuran sebuah bukaan atap atau jendela sudah tentu akan mengendalikan banyak sedikitnya cahaya ataupun udara yang di terima oleh suatu ruangan. Penempatan suatu bukaan akan mempengaruhi cara bagaimana sinar memasuki suatu ruangan dan menerangi bentuk-bentuk dan permukaan-permukaan. Faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi kualitas cahaya di dalam suatu ruangan, seperti: warna-warna permukaan dan tekstur permukaan akan mempengaruhi reflektivitasnya dan kualitas cahaya yang diterima oleh suatu ruangan.[10]

Pemanfaatan sumber daya alam yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia merupakan suatu perwujudan dalam beribadah dan mensyukuri nikmat dari Allah. Pemanfaatan cahaya matahari sebagai salah satu cara menghemat energi listrik didalam penerangan bangunan dan pemanfaatan sirkulasi udara yang akan memberikan kenyamanan bagi pengguna merupakan salah satu wujud dari proses memanusiakan manusia dan agar masnusia selalu ingat akan kebesaran ciptaan Allah. Allah dalam firman-Nya mengatakan:

> "Allah adalah sumber cahaya bagi langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti bejana yang tidak tembus, di dalamnya ada pelita; kaca itu ceria bagaikan bintang bersinar, yang menyala karena minyak zaitun yang penuh berkah, tidak karena timur atau barat; minyak sendiri becahaya meski tidak tersentuh api. Cahaya berselaput cahaya. Allah memberi petunjuk dengan cahaya-Nya kepada orang yang dikehendaki. Demikian itu membuat perumpamaan bagi segenap manusia. Allah maha tahu akan segala hal." (An-Nur; 35)
>
> "Dan sesungguhnya diantara pegantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang mau berfikir" (Ali-Imran; 190)

dari ayat tersebut dapat kita tangkap pengertian, bahwa

- Allah adalah sumber cahaya bagi langit dan bumi,
- Allah memberi petunjuk dengan cahaya-Nya,
- Allah membuat perumpamaan-perumpamaan agar manusia ingat kepada-Nya

[10] *ARSITEKTUR: BENTUK, RUANG DAN SUSUNANNYA, F. DK CHING, Hal-182.*

Artinya bahwa Allah adalah segalanya bagi alam semesta. Allah yang memberi kehidupan dan Allah pula yang dapat menjadikan kegelapan bagi alam semesta. Semua mahluk hanya mengharap cahaya kehidupan yang terang bagi kehidupanya. Dengan cahaya manusia dapat mengetahui dan belajar tentang alam semesta.. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan melalui cahaya, siang, malam dan bintang-bintang sehingga dengan cahaya manusia akan belajar mensyukuri kebesaran dan kekuasaan Allah

Tansformasi dari konsep-konsep di atas adalah sebagai berikut:

- Penggunaan bukaan-bukaan pada setiap bangunan, selain berfungsi untuk memasukan cahaya dalam ruangan dan juga sebagai saluran ventilasi udara (sirkulasi udara), sehingga manusia dapat merasakan pemanfaatan sumber daya alam ciptaan Allah dan memperkuat rasa syukurnya kepada Allah.
- Dengan permainan besar kecil bukaan untuk membuat kesan kaagungan dan kebesaran Sang Pencipta (Allah).

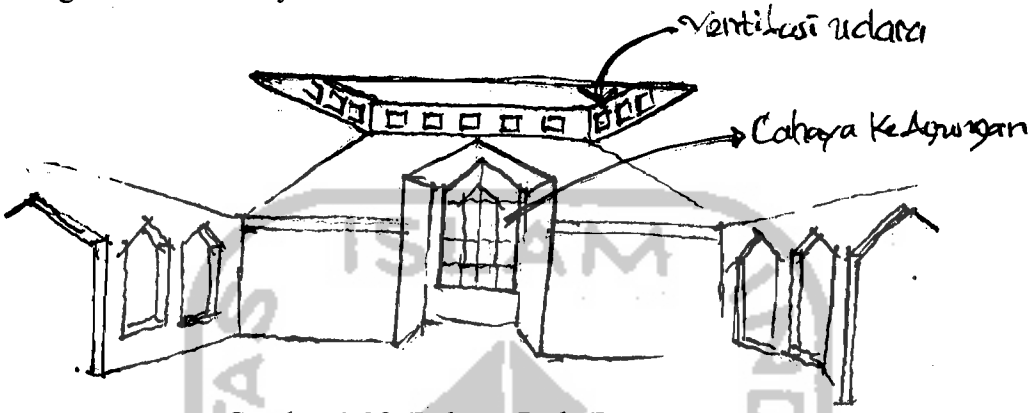
Seperti contoh gambar di bawah ini yaitu sebuah Kopel yang menggunakan permainan bukaan pada dinding-dindingnya, sehingga ada kesan cahaya Tuhan yang masuk ke dalam ruangan tempat mereka beribadah.



Gambar 3.19. Permainan bukaan pada bangunan kapel Notre-Dome(Le corbusier)

Sumber. F. DK.Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991

Pada bangunan Islamic Center yang mewadahi kegiatan baik ibadah, pendidikan maupun kegiatan pelayanan kemasyarakatan, mempunyai kecenderungan menggunakaan bukaan sebesar atau sebanyak mungkin untuk memasukan cahaya matahari sebanyak-banyaknya sebagai penghematan energi listrik yang menunjang aktivitas kegiatan di dalamnya.



Gambar 3.20. Bukaan Pada Bangunan

Sumber : Penulis, 2002

- Dengan permainan bukaan untuk menciptakan keindahan penampilan bangunan, sehingga akan tercipta kesan keindahan, ketertarikan manusia dan senang untuk tinggal di dalamnya.



Gambar 3.21. Contoh bukaan pada bangunan

Sumber. F. DK. Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991 dan web site (www.islam.com)

Bangunan Islamic Center yang merupakan bangunan pusat kegiatan Islam tidak hanya memberikan kesan ke-Islaman saja tetapi kesan akan keindahan

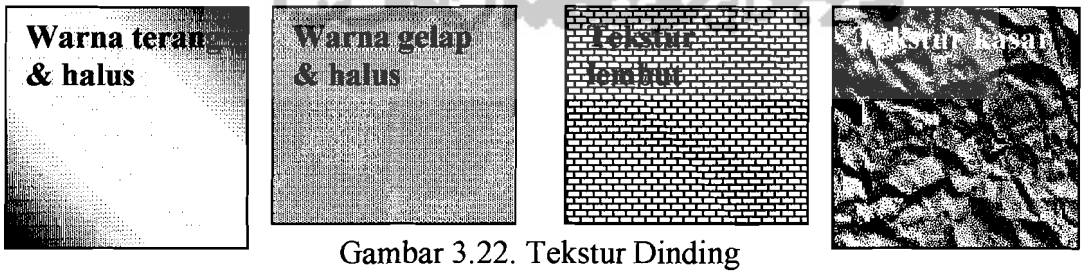
bangunan Islam juga harus dimunculkan untuk memunculkan ketertarikan masyarakat.

b. Dinding

Dinding merupakan salah satu elemen pembentuk ruang yang dapat mempengaruhi penampilan bangunan baik dari eksterior maupun interiornya. Tekstur dan warna sangat mempengaruhi kesan yang akan di munculkan oleh dinding. Pada eksterior, warna serta tekstur dinding mempunyai kesan keterpaduan dan kekontrasan dengan lingkungannya. Sedangkan pada interior kualitas warna dan bahan berpengaruh pada kenyamanan dan kualitas reflektivitas (pemantulan) cahaya baik dari penerangan alami maupun buatan.

Sebagai upaya perwujudan dari Hablum Minallah wa Hablun Minannas pada penampilan bangunan melalui elemen interior yang di wujudkan pada dinding, yaitu:

- Sebagai upaya untuk mewujudkan kesan bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Besar atas kekuasaanya, maka pada bangunan ibadah diwujudkan dengan meminimalkan dinding, dan pada bangunan lain diwujudkan dengan bukaan-bukaan yang menjadikan view keluar bangunan menjadi luas.
- Penggunaan warna, pola dan tekstur sebagai upaya perwujudan hubungan manusia dengan manusia yang dapat mempererat dan mendukung dalam kegiatannya. Warna dapat digunakan untuk membedakan kesan yang ditimbulkan oleh suatu permukaan. Warna terang (warna bahagia) memberi kesan kehangatan, panas dan berani, warna gelap(warna duka) mencerminkan dingin, suram dan gelap, sedangkan warna muda mencerminkan lembut, tenang, dan nyaman.



Gambar 3.22. Tekstur Dinding

Sumber : F.D.K. Ching, *Ilustrasi Desain Interior*,1996

Sedangkan penggunaan pada bangunan Islamic Center dimana bangunan mewadahi kegiatan ibadah, pendidikan dan pelayanan pada masyarakat menggunakan pola-pola dinding yang dapat menunjang kegiatan di dalamnya.



Gambar 3.23. Tekstur Dinding

Sumber : Penulis, 2002

c. ***Lantai***

Lantai merupakan bagian dari elemen pembentuk ruang yaitu bidang dasar yang dapat membentuk ruang diatasnya dan dapat menunjukan atau mencerminkan kesan-kesan yang ditimbulkan oleh tinggi rendah lantai. Sebagai contoh, ruang privat akan dipertinggi dari ruang publik, dan ruang yang disucikan akan dipertinggi dari ruang umum. Pembatasan atau penentuan ruang-ruang dengan unsur-unsur horisontal dapat di bedakan sebagai berikut:[11]

- Bidang Dasar

  Suatu ruang dapat dibentuk hanya dengan bidang datar horisontal yang diletakan pada suatu latar belakang atau bidang dasar yang kontras.

- Bidang Dasar yang dipertinggi

  Bidang datar horisontal yang diangkat ke atas sehingga menimbulkan permukaan-permukaan vertikal sepanjang sisi-sisinya. Bidang datar ini akan lebih kuat kesannya dari pada sekitarnya.

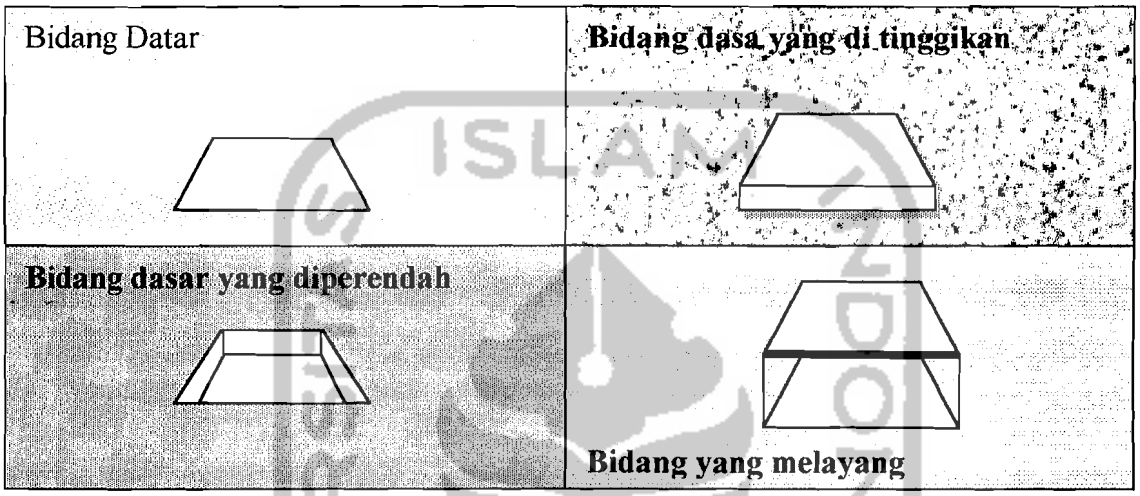
[11] *ARSITEKTUR: BENTUK-RUANG & SUSUNANYA, F.D.K. CHING, HAL-115*

- Bidang dasar yang direndahkan

  Sebuah bidang datar horisontal yang dimasukan ke dalam tanah, sehingga membentuk volume ruang.

- Bidang yang melayang

  Bidang datar horisontal yang diletakan diatas membentuk volume ruang di antara bidang datar tersebut dengan bidang tanah.



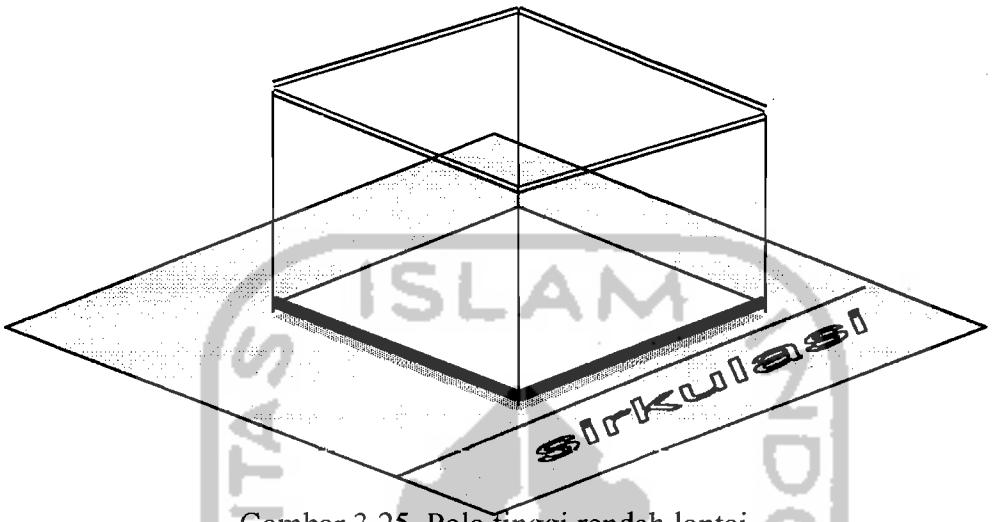
Gambar 3.24. Penentuan ruang dengan unsur-unsur horisontal

Sumber: F. DK. Ching, *Buku Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*, 1991

Lantai juga merupakan salah satu elemen pembentuk ruang yang dapat berperan menentukan kualitas ruang, baik pencahayaan maupun kenyamanan bagi pengguna. Tekstur dan warna jelas berperan disini. Warna-warna terang dan tekstur yang mengkilap dapat membantu pemantulan cahaya yang dapat menerangi ruangan sehingga dapat mengurangi atau penghematan energi listrik. Warna gelap dan tekstur kasar lebih tepat digunakan pada jalur-jalur sirkulasi, sehingga mengurangi kelicinan lantai dan dapat menyembunyikan kotor lantai.

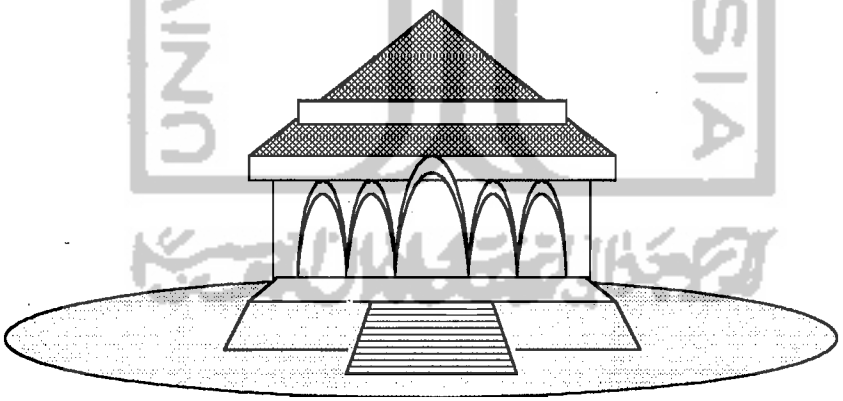
Di dalam sebuah bangunan Islamic Center dimana didalam ada tempat pendidikan, ibadah dan tempat penunjang lainnya yang berupaya mentransformasikan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas ke dalam bentukan lantai, seperti di bawah ini:

- Pembedaan tinggi rendah pada ruang pendidikan, perkantoran maupun ruang pelayanan masyarakat untuk memisahkan ruang privat dan ruang publik pada bangunan.



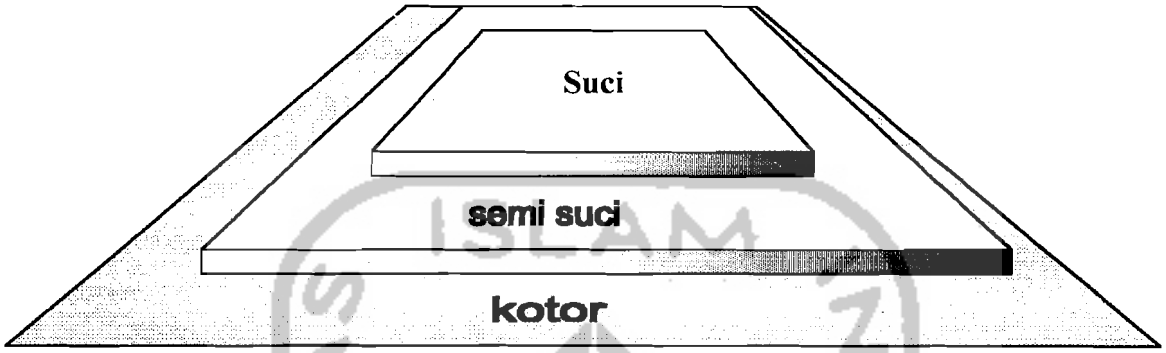
Gambar 3.25. Pola tinggi rendah lantai
Sumber: Penulis, 2002

- Mempertinggi bidang lantai bangunan ibadah (masjid) sehingga akan memunculkan kesan keagungan dan kesuciannya.



Gambar 3.26. Peninggian lantai pada tempat ibadah
Sumber: Penulis, 2002

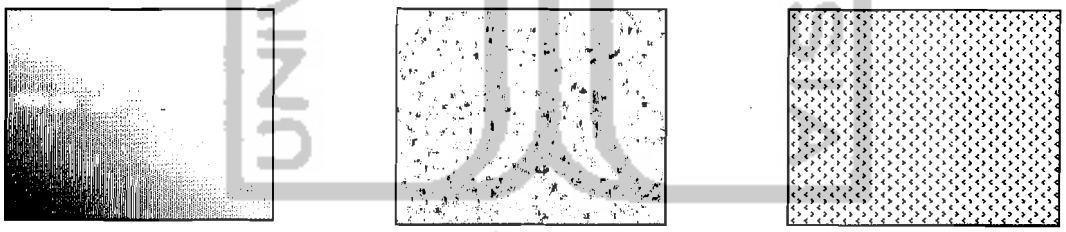
- Merendahkan dan meninggikan bidang lantai untuk membedakan atau membatasi antara ruang yang suci dan ruang yang kotor, contohnya pada ruang wudhu dengan ruang sholat atau ruang Km/Wc dengan ruang belajar.



Gambar 3.27. Pola tinggi rendah lantai

Sumber: Penulis, 2002

- Penggunaan tekstur dan warna lantai yang berbeda yang disesuaikan dengan fungsinya sehingga pengguna akan merasa nyaman.



Tekstur halus & mengkilap untuk ruang ibadah, ruang belajar dan ruang pekantoran serta ruang pelayanan mashyarakat	Tekstur kasar & gelap untuk ruang-ruang sirkulasi baik didalam bangunan maupun di luar bangunan	Tekstur bergelombang untuk ruang-ruang servis, seperti Km/Wc, dapur dan ruang servis

Gambar 3.28. Pola tinggi rendah lantai

Sumber: Penulis, 2002

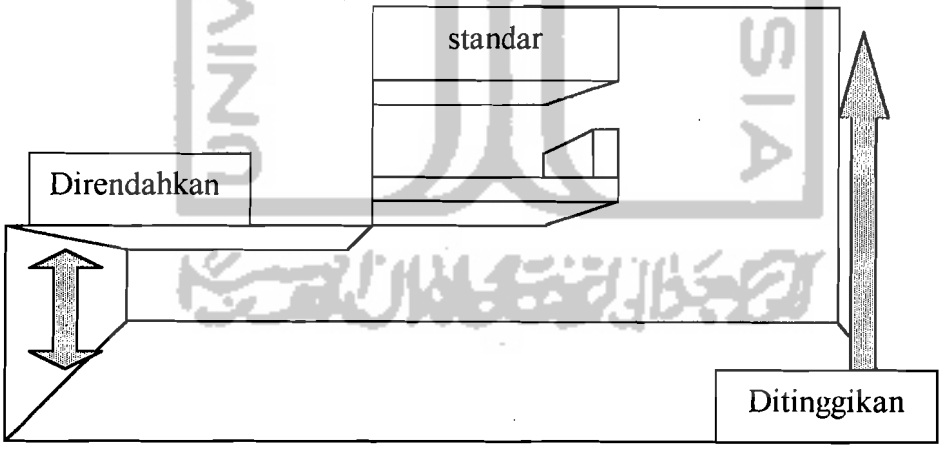
d. ***Langit-langit***

Langit-langit merupakan elemen pembentuk ruang yang mempunyai pengaruh besar terhadap skala ruang. Langit-langit dapat menjadikan ruang terasa terbuka, segar dan luas pada langit-langit yang tinggi, sedang pada langit-langit yang rendah kesan kehangatan, keakraban dan ketertekanan dapat dimunculkan, adapun kesan keagungan atau resmi akan muncul jika rupa dan bentuknya beraturan dan menjulang ke atas.[12]

Bidang langit-langit dapat membentuk dan menegaskan daerah-daerah ruang di dalam suatu ruangan. Bidang tersebut dapat dibuat rendah ataupun tinggi untuk mengubah skala ruang, atau dapat membentuk jalur suatu gerak yang ada di bawahnya. Bentuk, warna, tekstur dan pola bidang langit-langit dapat juga meningkatkan kualitas suatu ruang baik pencahayaan, akustik maupun arah orientasi.[13]

Perwujudan konsep Hablun minallah wa Hablun minannas pada langit-langit ini diwujudkan dalam beberapa hal yaitu:

- Meninggikan langit-langit sehingga kesan keagungan dan kesan hubungan vertikalitas akan muncul.



Gambar 3.29. Langit-langit

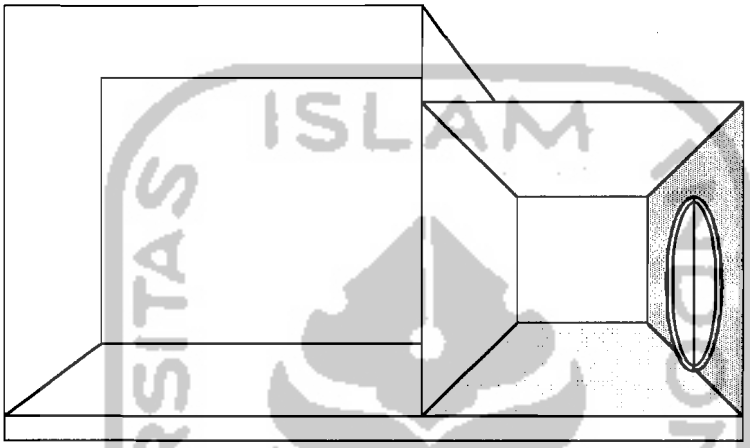
Sumber : Desain Interior, F. DK. Ching

[12] *ILUSTRASI DESAIN INTERIOR, F.D.K.. CHING, HAL-192*

[13] *ARSITEKTUR: BENTUK-RUANG & SUSUNANYA,, F. DK. CHING, HAL-134*

Peniggian langit-langit pada bangunan Islamic Center terdapat pada bangunan ibadah sebagai kesan keagungan dan kenyaman jamaah ibadah, dan pada bangunan auditorium sebagai akustik ruang dan kenyaman pengguna.

- Merendahkan langit-langit sebagai upaya menimbulkan kesan keintiman atau kedekatan hubungan manusia dengan manusia dan dapat juga sebagai pengarah pada jalur sirkulasi.



Gambar 3.30. Langit-langit

Sumber : Desain Interior, F. DK. Ching

Pada bangunan Islamic Center, pola langit-langit yang direndahkan terdapat pada jalur-jalur sirkulasi penghubung antar ruang maupun antar bangunan.

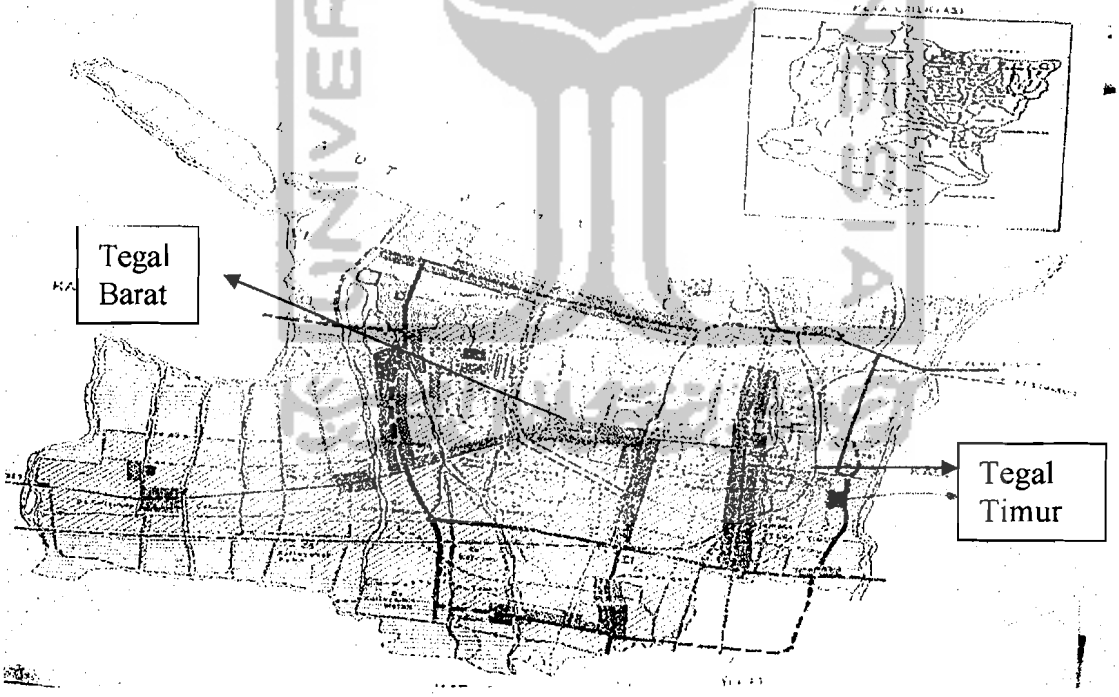
BAB IV
KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN

4.1. Konsep Pemilihan Lokasi dan Site

4.1.1. Pemilihan Lokasi

Secara umum lokasi Islamic Center ini berada di Kota Tegal. Kota Tegal terdiri dari dua sub pemerintahan yaitu Kabupaten Dati II Tegal dan Kotamadya Dati II Tegal. Sebagai pusat kota yang berkembang, wilayah Kotamadya lebih dikenal dibanding wilayah Kabupaten, karena letak dan jalur penghubung antar kota lebih strategis dan mendukung untuk menjadi wilayah yang berkembang pesat. Sehingga dengan melihat pertimbangan tersebut wilayah Kotamadya menjadi pilihan sebagai wilayah untuk menempatkan lokasi Islamic Center.

Dalam RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota), wilayah pengembangan sosial bidaya dan pendidikan dititik beratkan pada wilayah Tegal Timur. Sehingga lokasi ditetapkan di wilayah Tegal Timur.



Gambar 4.1. Peta Kota tegal, 1: 40.000

Sumber. Dinas Tata Ruang Perkotaan Kodya Tegal, 2000

4.1.2. Pemilihan Site

Berdasarkan lokasi yang telah ditentukan diatas, maka perlu adanya pemilihan site untuk menentukan site yang tepat untuk sebuah Islamic Center. Adapun beberapa kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan site, kriteria tersebut meliputi:

1. Pencapaian mudah, dilewati jalur transportasi.
2. Luas tanah mencukupi untuk menempung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan
3. interelasi dengan potensi kegiatan lain yaitu sarana pendidikan, olah raga dan pemerintahan.
4. pelayanan utilitas primer yang memadahi seperti: listrik, telepon, air besih, drainase, dan lain-lain.
5. area dengan banyak ruang terbuka (open space) sebagai keuntungan untuk pengembangan masa yang akan datang dan antisipasi terhadap bahaya kebakaran.

Kriteria-kriteria diatas kemudian menjadi pertimbangan pada pemilihan site yang potensial untuk didirikan bangunan Islamic Center yaitu pada alternatif site di bawah ini:

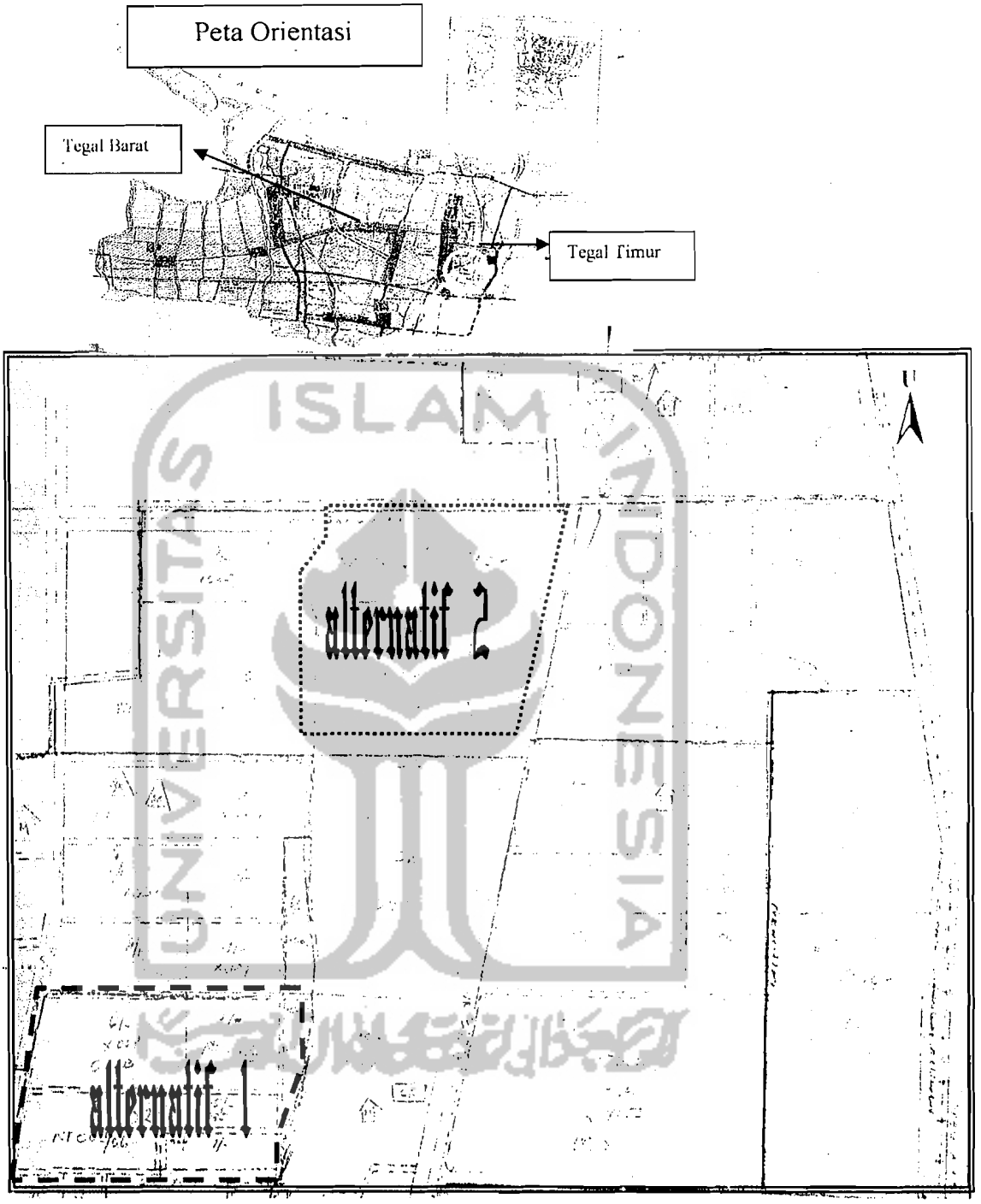
1. Alternatif 1: Jalan Letjen Suprapto
2. Alternatif 2: Jalan Werkudoro

kriteria pemilihan site:

1. Pencapaian,
   - Alternatif 1: site teletak di pinggir jalan primer (jalan utama) sehingga transportasi sangat mudah, tetapi tingkat kebisingan tinggi.
   - Alternatif 2: site terletak di jalan sekunder, di lewati jalur transportasi atau angkutan kota, tingkat kebisingan rendah karena bukan jalan utama.
2. Luas Lahan
   - Altenatif 1: Luas lahan mencukupi untuk menempung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan
   - Alternatif 2: Luas lahan mencukupi untuk menempung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan

3. Interelasi dengan potensi kegiatan lain,
   - Alternatif 1: keberdekatan Site dengan pemukiman penduduk dan rumah Sakit Islam
   - Alternatif 2: Keberdekatan site dengan pemukiman penduduk, tempat pendidikan(SLTP), Pemerintahan Kecamatan, Gedung Olah Raga, dan Koramil.
4. Sarana dan Prasarana
   - Alternatif 1: Jaringan listrik dan telepon bagus, jalan lebar, belum ada riol dan jangan air bersih.
   - Alternatif 2: Jaringan listrik, telepon, air besih dan riol kota bagus, jalan cukup lebar dan bagus.
5. View
   - Alternatif 1: View kurang bagus karena terletak di pinggir jalan primer dan permukiman penduduk.
   - Alternatif 2: View cukup bagus, karena terletak di perempatan jalan dan dilingkungan perkampungan, jauh dari kesemrawutan kota.

Lihat (gambar 4.2.) Peta Wilayah Site:



Gambar 4.2. Peta Wilayah Site 1 : 6000
Sumber : BPS Kodya Tegal 2000

Site terpilih adalah site alternatif 2 yang berada di jalan Werkudoro dengan ukuran luas tanah total adalah $\pm$ 20000 m^2.

4.2. Konsep Perancangan

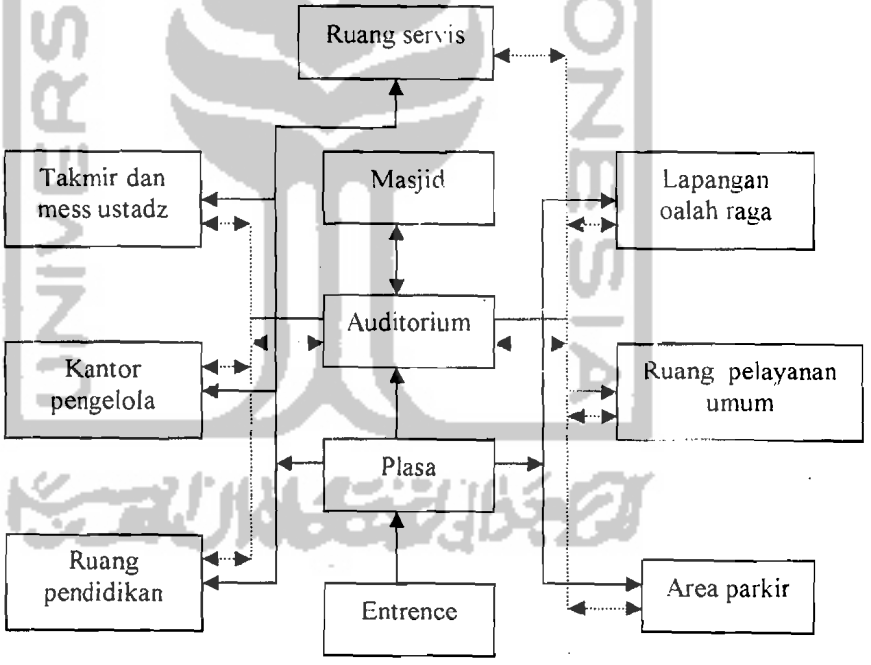
4.2.1. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang
▪ ruang kegiatan ibadah	1549,06
▪ ruang pendidikan dan pelatihan	691
▪ ruang syi'ar dan pelayanan kemasyarakatan	181.52
▪ ruang pengelola	228
▪ ruang penunjang kegiatan	3446.46
Total	6096.04

Tabel 4.1. Kebutuhan dan Besaran Ruang

Sumber: Penulis, 2002

4.2.2. Konsep Organisasi ruang



Keterangan : Sirkulasi utama : ———

Sirkulasi sekunder (koridor) : .....

Gambar 4.3. Organisasi Ruang

Sumber: Penulis, 2002

4.2.3. Konsep Tata Ruang Luar Bangunan

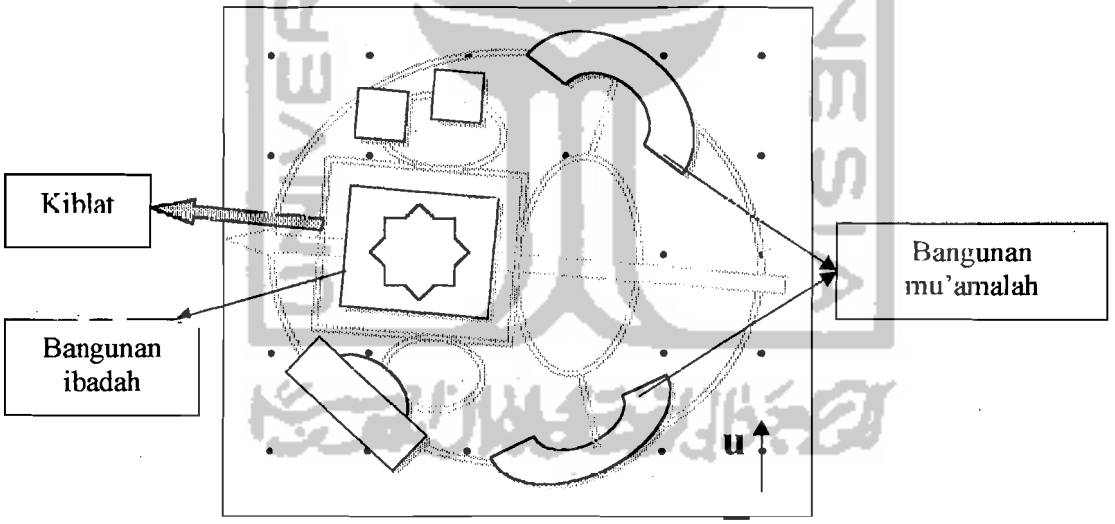
Konsep tata ruang luar bangunan merupakan pola pengaturan elemen-elemen pengisi site yang terdiri dari pengaturan lanskap dan sirkulasi yang mendukungnya. Konsep tersebut merupakan perwujudan dari konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas. Dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka didapakan konsep-konsep lay out ruang luar atau lanskap sebagai berikut:

a. Zoning

Bangunan ibadah sebagai inti dari semua bangunan-bangunan yang ada

b. **Orientasi,**

- Bangunan ibadah (masjid) berorientasi selain menghadap barat, karena barat bagi orang indonesia adalah kiblatnya orang muslim.
- Orientasi bangunan-bangunan selain masjid berorientasi ke view yang terbaik yang di dapat. Karena dalam proses mengingat Allah, melalui keindahan dan kebesaran ciptaannya manusia yang bertakwa akan mensyukuri dan ingat kepada sang Kholiknya.



Gambar 4.4. Orientasi Bangunan

Sumber: Penulis, 2002

c. **Sirkulasi**

Sirkulasi utama adala sumbu yang menegaskan arah kiblat, yaitu berupa entrence utama dan buelevard.



Gambar 4.5 Sirkulasi

Sumber: Penulis, 2002

d. **Elemen Eksterior**

- Penggunaan elemen alam pada eksteior bangunan, yaitu seperti sebagai berikut:
  - ✓ pohon palm sebagai pohon pengarah karena memiliki batang tinggi dan kuat. Pohon hias (sebagai pengingat akan kebesaran dan keindahan ciptaan Allah), pohon pelindung (sebagai pengingat akan ciptaan Allah dan untuk melindungi manusia dari panas dan filter udara kotor),
  - ✓ Air sebagai elemen pengingat akan kebesaran ciptaan allah dan juga sebagai elemen alam yang dapat mengarahkan pada sesuatu yang utama seperti air yang dialirkan dan juga air mempunyai makna akan kesejukan, ketenangan dan kedamaian.
  - ✓ Batu dan tanah sebagai elemen alam pengingat akan kebesaran ciptaan Allah.
- Elemen buatan seperti lampu-lampu taman atau lampu penerangan site sebagai upaya menghadirkan keindahan pada site sehingga pengguna merasa

4.2.4. Konsep Tata Massa Bangunan

Penataan tata massa bangunan tidak terlepas dari faktor bentuk atau gubahan masa yang kemudian di tata dalam site. Perwujudan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas pada penataan massa bangunan ini diwujudkan dalam bentuk massa bangunan dan tata massa bangunan sepeti dibawah ini:

4.2.4.1. Bentuk Massa

Dalam sebuah proses terjadinya bentuk dipengaruhi oleh fungsi. Sedangkan fungsi merupakan perwujudan dari keinginan atau kebutuhan manusia yang menjadi sebuah aktifitas. Dalam pengungkapan karakter fungsi atau aktifitas serta konsep kedalam sebuah bentuk, dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tersamar. Perwujudanya dalam konsep perencanaan adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Allah yang Maha Agung dalam konteks arsitektur kesan keagungan Allah diwujudkan dalam skala monumental dengan arah vertikal pada tempat ibadah.
b. Dimensi manusia yang kecil di hadapan Allah diwujudkan dalam ketinggian bangunan yang lebih rendah dibanding bangunan tempat ibadah (masjid).
c. Bentuk tunggal bangunan ibadah sebagai upaya memunculkan kesan keBesaran dan ke-Agungan serta ke-Esaan Allah.
d. Keberagaman manusia yang bersuku dan berbangsa-bangsa diwujudkan kedalam kedinamisan bentuk dan keberagaman penggunaan elemen-elemen yang menjadikan ciri khas dari tiap-tiap bangunan.

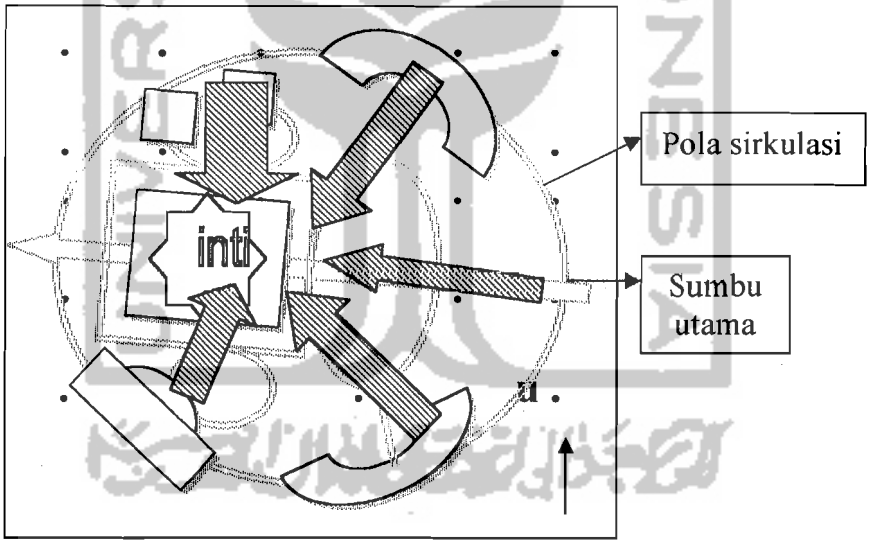
Gambar 4.6. Bentuk Massa Bangunan

Sumber. Penulis, 2002

4.2.4.2. Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan merupakan salah satu wujud dari proses memberikan kesan ataupun pesan dari bangunan. Pengguna akan merasakan kesan kedinamisan, kesan keagungan ataupun kesan akan keindahan melalui perasaan yang dialaminya di dalam site atau bangunan. Konsep tata massa bangunan ini adalah Perwujudan konsep hablun minallah wa hablun minannas dalam bangunan, adalah sebagai berikut:

- Keseluruhan massa bangunan merupakan satu kesatuan kelompok yang tidak dapat di pisah-pisahkan, mereka saling terkait satu sama lain. Keterikatan massa-massa bangunan dapat diwujudkan dengan pengelompokan massa bangunan dan pola sirkulasi.
- Arsitektur menggambarkan kedinamisan itu dengan gerak manusia yang tercipta pada pola sirkulasi dalam site
- **Hirarki**. Masjid menjadi inti dari semua yang ada di dalam site.



Gambar 4.7. Orientasi bangunan dan pola sirkulasi bangunan

Sumber: Penulis, 2002

4.2.5 Konsep Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan menunjukan citra yang menjadi gambaran (image), tingkat kebudayaan dan kesan spiritualitasnya. Perwujudan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannaas pada penampilan bangunan berhubungan dengan seni keindahan penampilan bangunan.

Penampilan bangunan, baik dalam segi eksterior maupun dalam segi interior nya selalu menghadirkan banyak unsur estetika. Adakalanya kesan estetis itu muncul dari bentuk sosok bangunannya, adakalanya muncul dari bahan-bahan bangunan yang dipakainya, adakalanya muncul dari elemen-elemen yang tertempel pada wajahnya dan adakalanya pula terpancar dari olahan tampaknya.[1]

4.2.5.1. Selubung atau Fasade Bangunan

Selubung atau fasade bangunan adalah kulit luar dari bangunan yang dapat menjadi media komunikasi arsitektur dari bangunan tersebut. Peran, kesan dan pesan dari bangunan dapat tercermin melalui tampak (fasade) bangunan.[2]

Mengolah tampak bangunan, pada hakekatnya adalah mengusahakan agar tampak bangunan kita dapat memancarkan citra fungsi dan citra estetis yang memiliki ciri khas. Pemasukan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas ke dalam selubung bangunan diharapkan menjadi landasan akan terwujudnya bangunan yang Islami. Perwujudan konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas pada selubung bangunan tersebut adalah sebagai berikut:

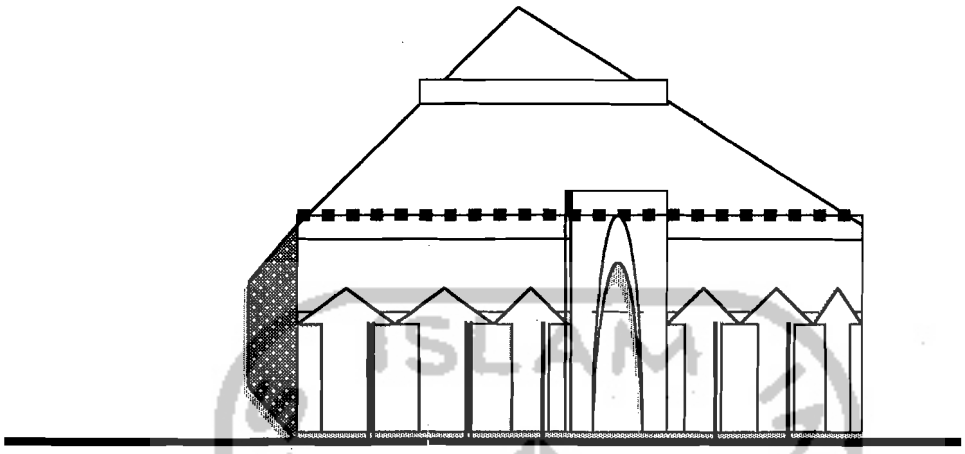
1. Penegasan garis-garis vertikal sebagai cerminan hubungan manusia dengan Allah.
2. Selain garis-garis vertikal, juga adanya penegasan garis-garis horisontal sebagai cerminan dari makna hubungan manusia dengan sesama manusia (Hablun Minannaas).
3. Penggunaan atap limasan pada bangunan sebagai upaya adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

---

[1] *ANATOMI ESTETIKA, Ir. Setyo Soetiadji S., 1996*

[2] *PERAN, KESAN DAN PESAN BENTUK-BENTUK ASITEKTUR, Snondo B. Sutedjo, hal-6*

4. Adanya keberagaman elemen-elemen estetis yang menunjukan keindahan hubungan manusia Allah dan manusia dengan manusia.



Gambar 4.8. Penampilan Bangunan
Sumber: Penulis, 2002

3.2.5.2. Interior Bangunan

Penampilan bangunan tidak hanya dari eksterior saja, tetapi interior juga menunjang penampilan bangunan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pengolahan fisik tampak menyangkut tiang, atau dinding, atau lisplang, atau pintu jendela, atau atap, atau bagian fisik yang lain dari bangunan. Sedangkan pengolahan estetika tampak menyangkut pengolahan segi-segi lain yang memperkuat olahan fisik tampak, seperti misalnya; penggunaan warna-warna, penggunaan bahan tertentu pada lantai, atau dinding, dan atau langit-langit, kemudian elemen-elemen penghias interior, semua itu tentu saja masih relevan dengan fungsi bangunan tersebut.

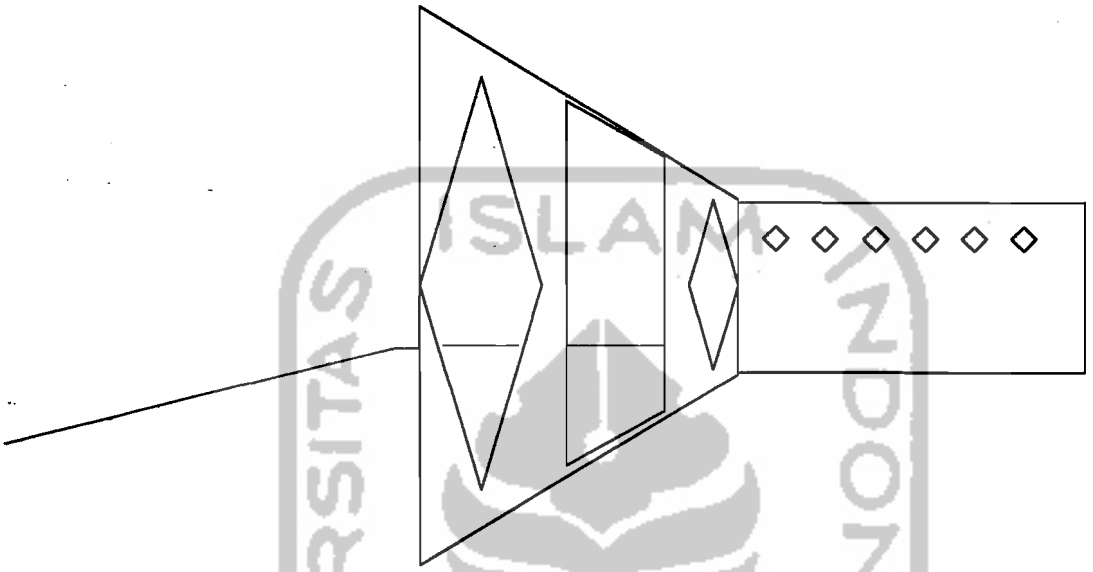
Perwujudan konsep Hablun Mianallah wa Hablun Minannas dalam pengolahan interior bangunan ini hanya dibahas mengenai:

a. ***Bukaan***

Penerapan pada bangunan Islamic Center ini adalah sebagai berikut:

- Penggunaan bukaan-bukaan pada setiap bangunan, selain berfungsi untuk memasukan cahaya dalam ruangan dan juga sebagai saluran ventilasi udara (sirkulasi udara)

- Permainan besar kecil bukaan untuk membuat kesan ke-Agungan dan ke-Besaran ciptaan Sang Pencipta (Allah), dan menciptakan keindahan pada penampilan bangunan.
- Penggunaan bukaan yang besar untuk menciptakan kesan keluasan dan kebesaran ruang atau memperkecil derajat ketertutupan.



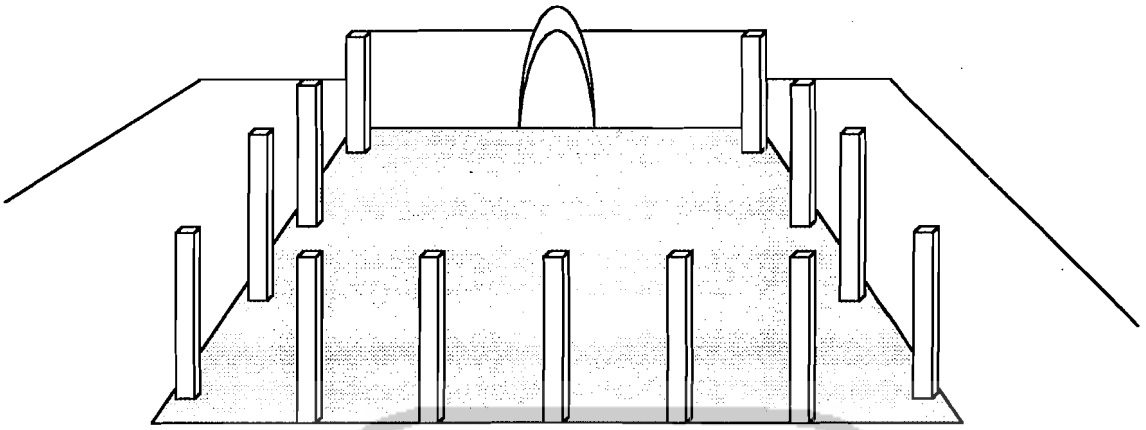
Gambar 4.9. Bukaan Dinding

Sumber : Penulis, 2002

b. ***Dinding***

Dinding merupakan salah satu elemen pembentuk ruang yang dapat mempengaruhi penampilan bangunan baik dari eksterior maupun interiornya. Tekstur dan warna sangat mempengaruhi kesan yang akan di munculkan oleh dinding. Sebagai upaya perwujudan dari Hablum Minallah wa Hablun Minannas pada penampilan bangunan melalui elemen interior yang di wujudkan pada dinding, yaitu:

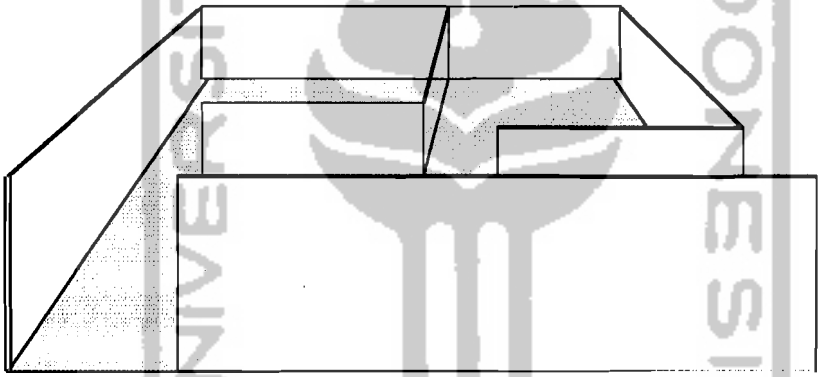
- Pada tempat ibadah atau masjid di dalam ruang sholat meminimalkan pembatas dinding, yaitu pada bagian pembatas antara ruang sholat dan serambi atau yang menghubungkan dengan ruang luar.



Gambar 4.10. Bukaan Dinding

Sumber : Penulis, 2002

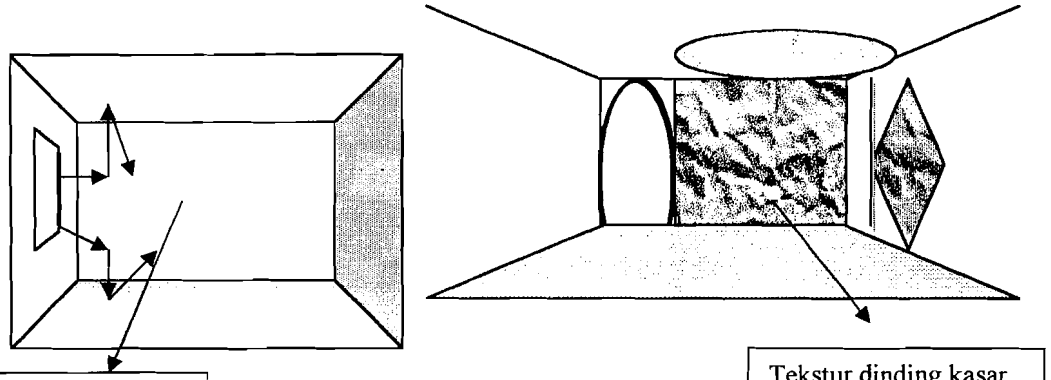
- Kesan privatisasi pada ruang-ruang pendidikan, muamalah dan penunjang lain dengan cara membatasi ruang tersebut dengan dinding sebagai batas antar ruang.



Gambar 4.11. Pembatas Dinding Ruang

Sumber : Penulis, 2002

- Penggunaan warna terang pada semua dinding terutama di ruang belajar, ibadah dan pelayan masyarakat untuk memberi kesan kehangatan dan formal, serta untuk membantu pemantulan cahaya sebagai upaya hemat energi.
- Penggunaan pola dan tekstur yang berbeda sebagai upaya perwujudan hubungan manusia dengan manusia yang dapat mempererat dan mendukung dalam kegiatannya. Seperti penggunaan tekstur batu alam pada ruang kantin atau ruang santai. Tekstur halus pada dinding ruang-ruang formal.



Gambar 4.12. Tekstur Dinding

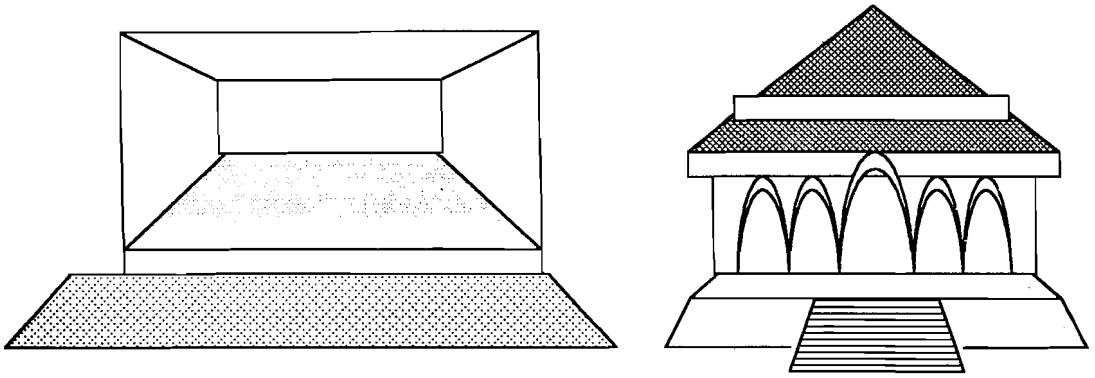
Sumber : Penulis, 2002

c. ***Lantai***

Lantai merupakan bagian dari elemen pembentuk ruang yaitu bidang dasar yang dapat membentuk ruang diatasnya dan dapat menunjukan atau mencerminkan kesan-kesan yang ditimbulkan oleh tinggi rendah lantai. Lantai juga dapat berperan menentukan kualitas ruang, baik pencahayaan maupun kenyamanan bagi pengguna. Tekstur dan warna jelas berperan disini. Warna-warna terang dan tekstur yang mengkilap dapat membantu pemantulan cahaya yang dapat menerangi ruangan sehingga dapat mengurangi atau penghematan energi listrik. Warna gelap dan tekstur kasar lebih tepat digunakan pada jalur-jalur sirkulasi, sehingga mengurangi kelicinan lantai dan dapat menyembunyikan kotor lantai.

Transformasi konsep Hablun Minallah wa Hablun Minannas dalam konsep lantai adalah sebagai berikut:

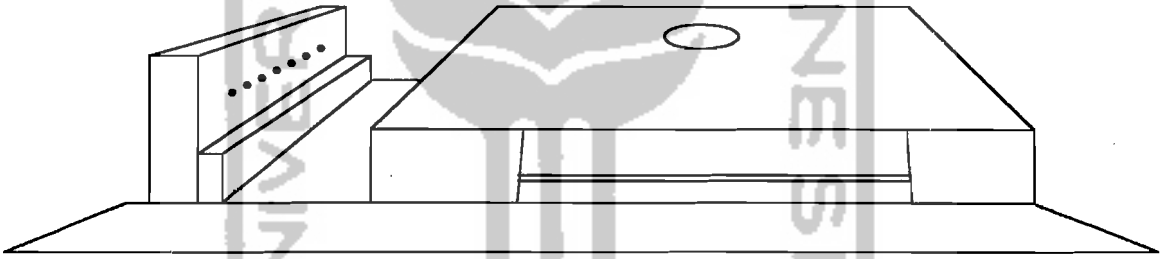
- Pembedaan tinggi rendah pada bangunan untuk memisahkan ruang privat dan ruang publik pada bangunan muamalah atau penunjang kegiatan atau sirkulasi di dalam bangunan Islamic Center.
- Mempertinggi bidang lantai bangunan ibadah sehingga akan memunculkan kesan keagungan dan kesuciannya.



Gambar 4.13. Peninggian lantai

Sumber: Penulis, 2002

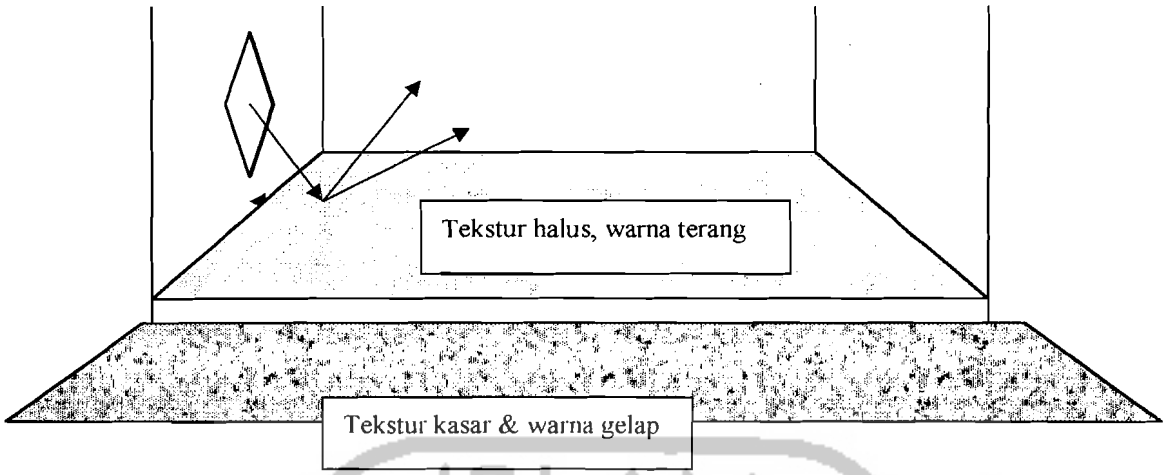
- Merendahkan dan meninggikan bidang lantai untuk membedakan atau membatasi antara ruang yang suci dan ruang yang kotor pada ruang wudhu dengan ruang sholat, dan ruang Km/Wc dengan ruang kelas atau kantor.



Gambar 4.14. Pola tinggi rendah lantai

Sumber: Penulis, 2002

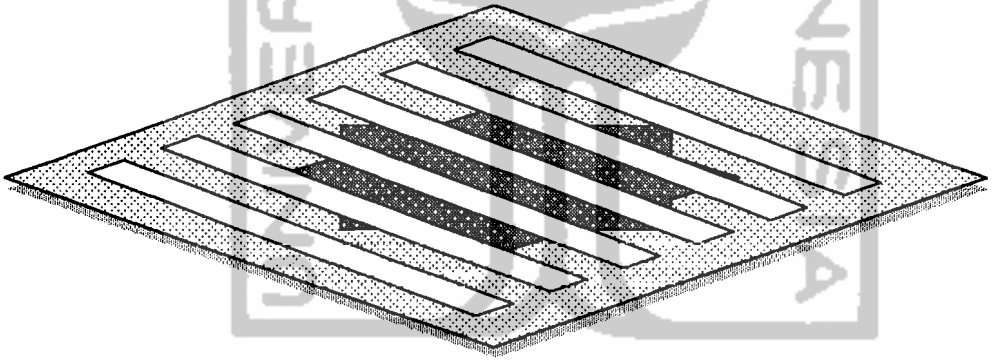
- Penggunaan tekstur halus dan warna terang pada lantai di dalam ruang-ruang selain ruang sirkulasi, servis dan lingkup ruang Km/Wc, sebagai upaya memperbesar kualitas pencahayaan dan memberi nuansa kehangatan dan formal pada ruangan.
- Penggunaan tekstur kasar dan warna gelap pada lantai di ruang-ruang sirkulasi, servis dan lingkup ruang Km/Wc untuk memberikan kenyamanan atau mengurangi kelicinan pada lantai dan menyembunyikan kesan kotor pada lantai.



Gambar 4.15 Tekstur & Warna Lantai

Sumber : Penulis, 2002

- Memberikan pola-pola lantai pada ruangan ibadah untuk mengarahkan shof, pada ruang sirkulasi untuk pengarah dan pada ruang-ruang hall urntuk memberi kesan kedinamisan gerak manusia.



Gambar 4.16. Pola Lantai

Sumber : Penulis, 2002

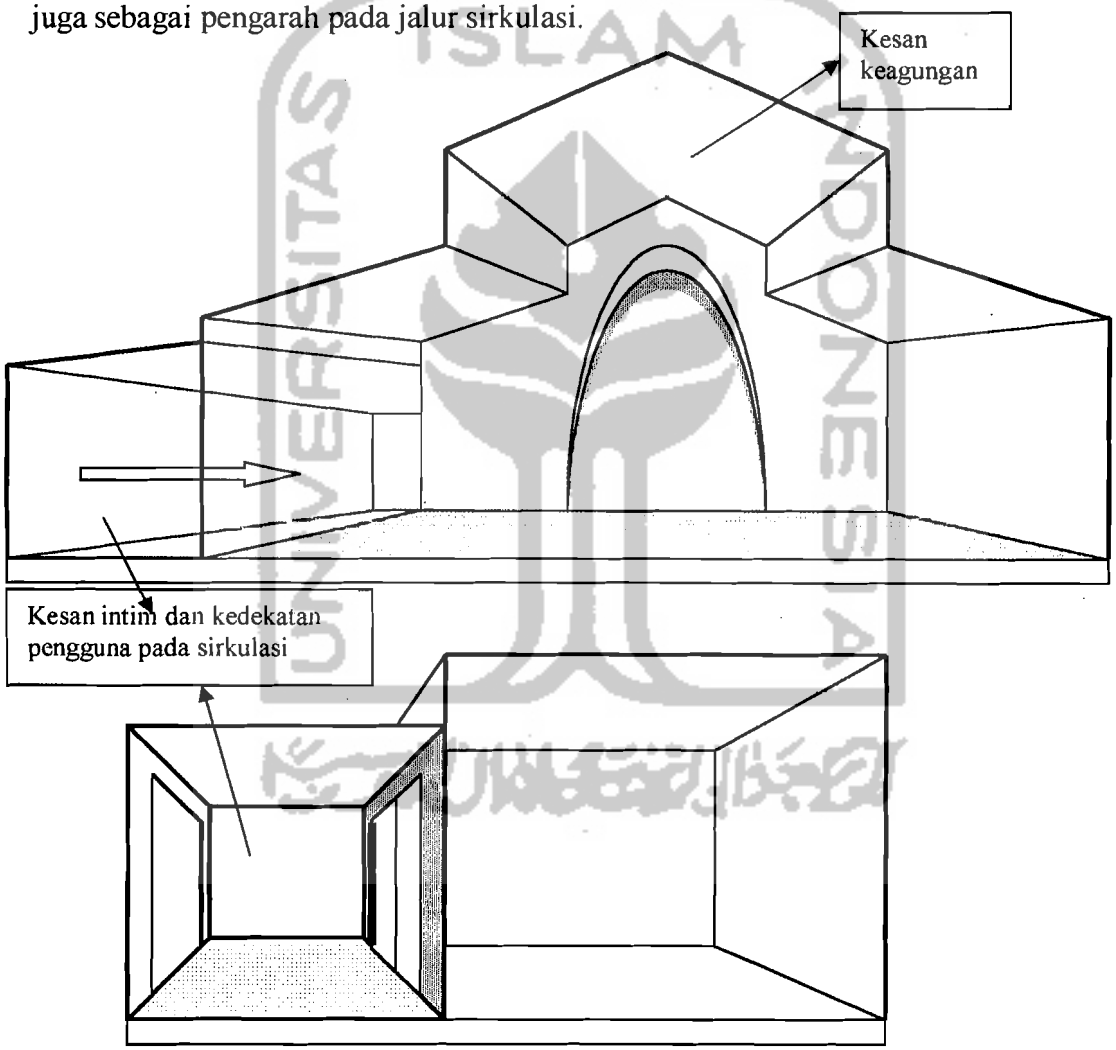
d. ***Langit-langit***

Langit-langit merupakan elemen pembentuk ruang yang dapat mempengaruhi terhadap skala ruang. Bidang langit-langit dapat membentuk dan menegaskan daerah-daerah ruang di dalam suatu ruangan. Tinggi rendah langi-langit dapat mengubah skala ruang, atau dapat membentuk jalur suatu gerak yang ada di bawahnya. Bentuk,

warna, tekstur dan pola bidang langit-langit dapat juga meningkatkan kualitas suatu ruang baik pencahayaan, akustik maupun arah orientasi.

Perwujudan konsep Hablun minallah wa Hablun Minannas pada langit-langit ini diwujudkan dalam beberapa hal yaitu:

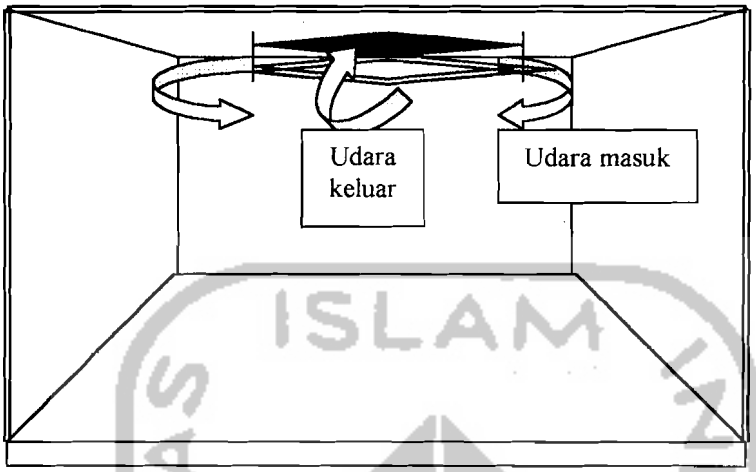
- Meninggikan langit-langit pada bangunan ibadah sehingga kesan keagungan dan kesan hubungan vertikalitas akan muncul.
- Merendahkan langit-langit pada jalur-jalur sirkulasi sebagai upaya menimbulkan kesan keintiman atau kedekatan hubungan manusia dengan manusia dan dapat juga sebagai pengarah pada jalur sirkulasi.



Gambar 4.17. Langit-langit

Sumber : Penulis, 2002

- Membuat pola langit-langit untuk memberikan kesan keindahan, dan memberi kenyamanan ruang pada pengguna.



Gambar 4.18. Pola Langit-langit

Sumber : Penulis, 2002